

**FENOMENA *BODY SHAMING* DI MEDIA SOSIAL  
PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Dewi Wulan Agustina**

NIM: 212104020003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**



**FENOMENA *BODY SHAMING* DI MEDIA SOSIAL  
PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**Dewi Wulan Agustina**  
NIM : 212104020003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**FENOMENA *BODY SHAMING* DI MEDIA SOSIAL  
PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
Dewi Wulan Agustina  
NIM: 212104020003

Disetujui Pembimbing:



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I.  
NIP. 198602072015031006

**FENOMENA *BODY SHAMING* DI MEDIA SOSIAL  
PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juni 2025

Tim penguji :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI HACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Ketua Penguji

Sekretaris

Muhammad Faiz, MA.

Irfa' Asv'at Firmansyah, M.Pd.I.

NIP. 19851031201901031006

NIP. 198504032023211021

Anggota

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I



(Cets)



Menyetujui

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003



## MOTTO

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

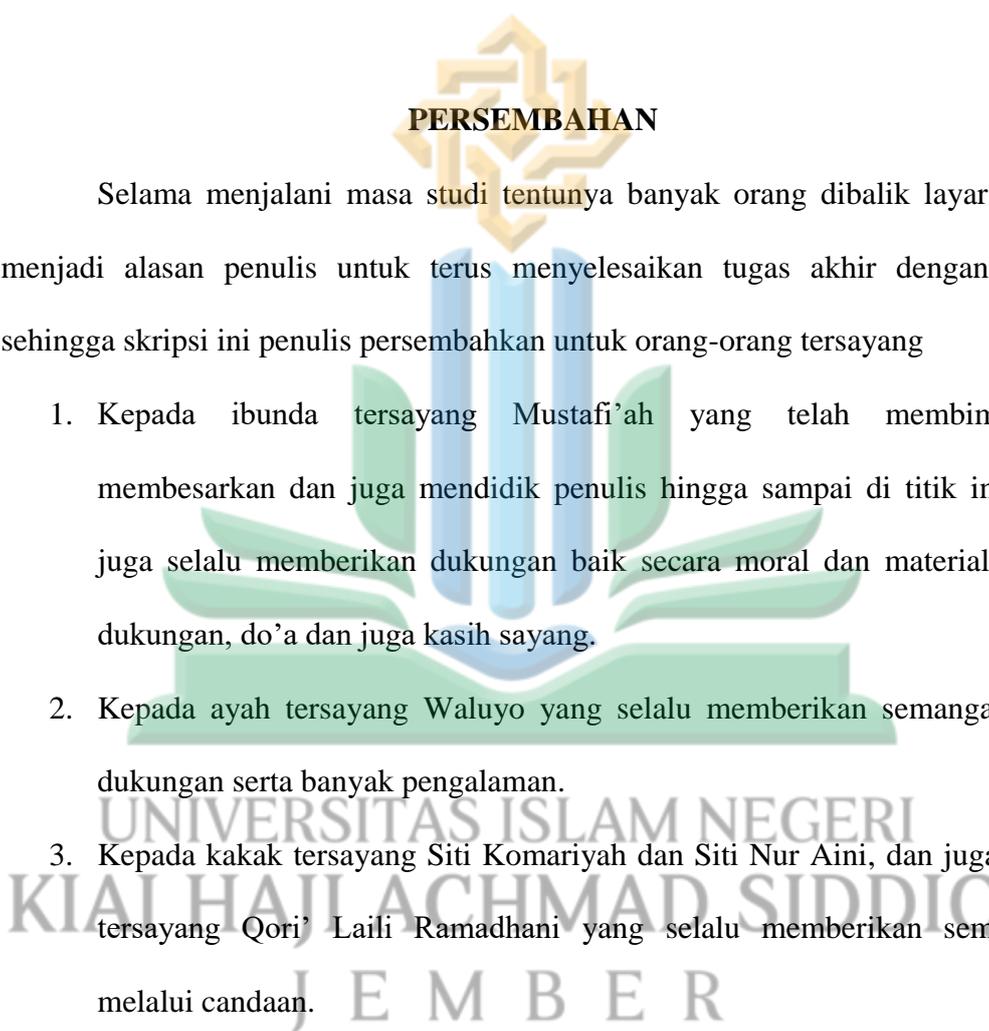
Terjemahan ayat :

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S al-Hujurat ayat 11)<sup>1</sup>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Qur'an.com1955, diakses pada 15 Januari 2025 <https://quran.com/id/about-us>

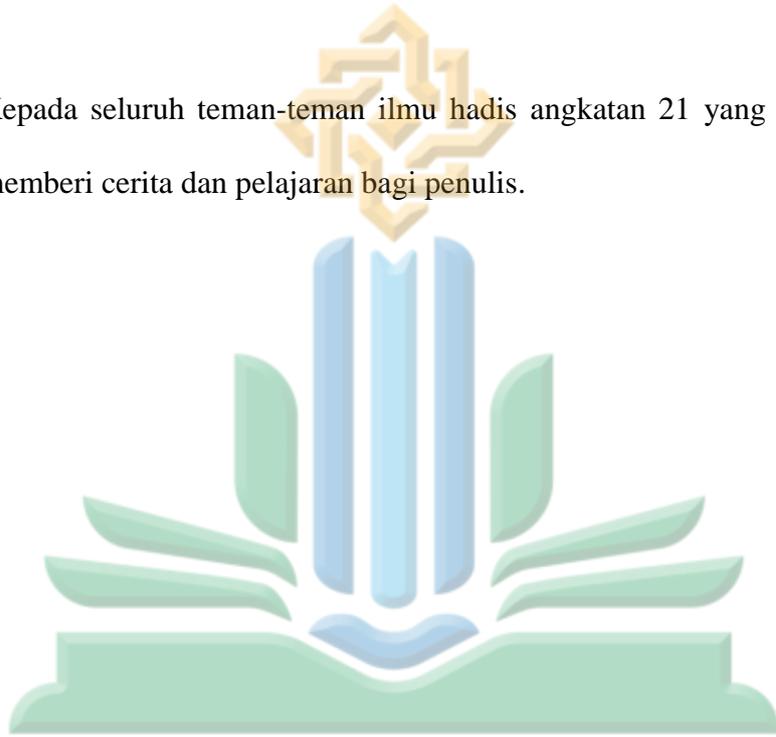


## PERSEMBAHAN

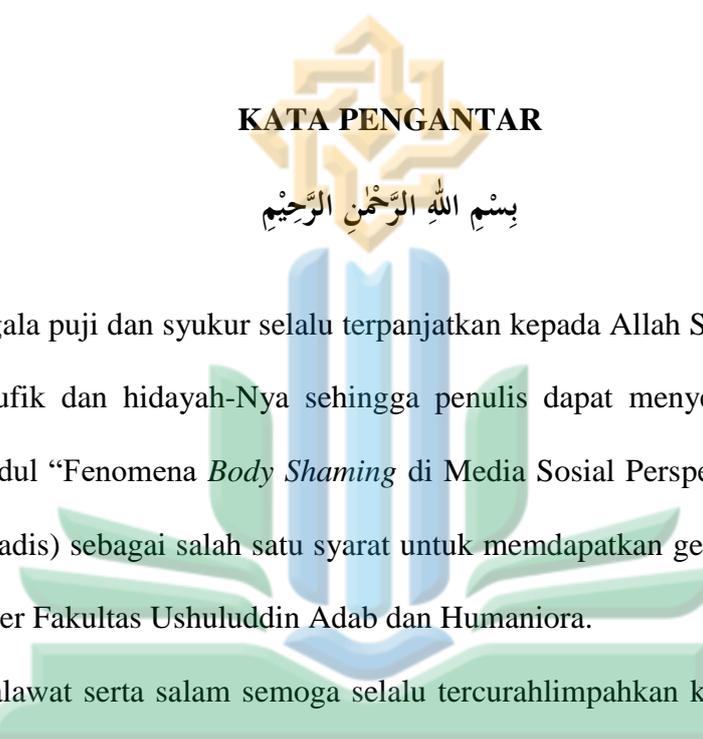
Selama menjalani masa studi tentunya banyak orang dibalik layar yang menjadi alasan penulis untuk terus menyelesaikan tugas akhir dengan baik sehingga skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tersayang

1. Kepada ibunda tersayang Mustafi'ah yang telah membimbing, membesarkan dan juga mendidik penulis hingga sampai di titik ini dan juga selalu memberikan dukungan baik secara moral dan material serta dukungan, do'a dan juga kasih sayang.
2. Kepada ayah tersayang Waluyo yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta banyak pengalaman.
3. Kepada kakak tersayang Siti Komariyah dan Siti Nur Aini, dan juga adik tersayang Qori' Laili Ramadhani yang selalu memberikan semangat melalui candaan.
4. Kepada bapak Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi.
5. Kepada teman-teman yang selalu bertukar pikiran, saling memotivasi selama perkuliahan berlangsung yakni Lintang Ayu Tika Putri Pamujib dan Dewi Aisyah.
6. Kepada Sahabat penulis sejak SD yang selalu kebersamai penulis dan memberikan dukungan berupa canda dan tawa yakni Agil Gusnul Puspa Dewi.

7. Kepada seluruh teman-teman ilmu hadis angkatan 21 yang telah banyak memberi cerita dan pelajaran bagi penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



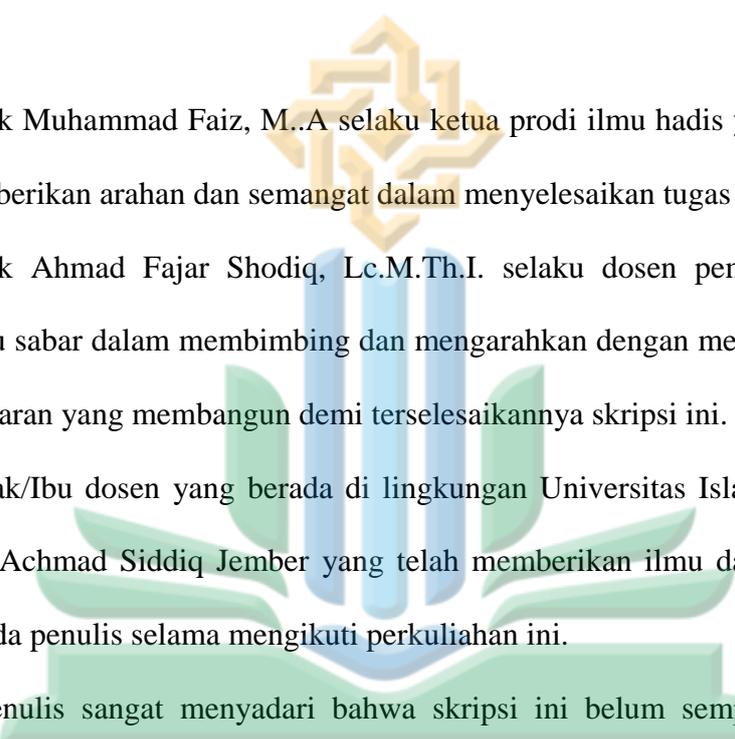
## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT., atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena *Body Shaming* di Media Sosial Perspektif Hadis (Studi Tematik Hadis) sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Ag. di UIN Khas Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan beerta keluarga, sahabat dan seluruh ummat yang istiqomah hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, doa dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ibunda Mustafi'ah dan ayahanda Waluyo yang telah memberikan segala dukungan baik secara moral dan material kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku rektor UIN Khas Jember beserta jajarannya yang memberikan kesempatan serta fasilitas selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang senantiasa mendukung kelancaran akademik mahasiswanya.

- 
4. Bapak Muhammad Faiz, M..A selaku ketua prodi ilmu hadis yang senantiasa memberikan arahan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
  5. Bapak Ahmad Fajar Shodiq, Lc.M.Th.I. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan dengan memberikan kritik dan saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.
  6. Bapak/Ibu dosen yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi khususnya dalam bidang ilmu hadis serta menjadi amal jariyah terhadap penulis dan pihak-pihak yang membantu.

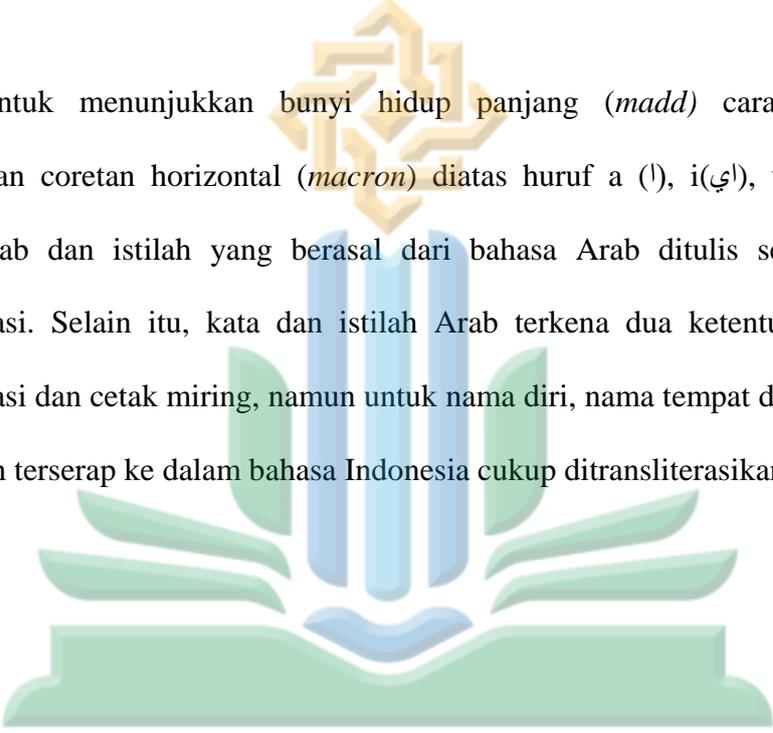
Jember, 15 Maret 2024  
Penulis

**Dewi Wulan Agustina**  
NIM. 211104020003

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian merujuk pada *Library of Congress* sebagaimana disajikan pada table berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) diatas huruf a (ا), i(ي), u(و). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sdah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

Dewi Wulan Agustina, 2025: *Fenomena Body Shaming di Media Sosial Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)*.

**Kata Kunci :** *body shaming*, media sosial, hadis.

Seperti yang kita ketahui bahwa persoalan *body shaming* sudah ada sejak zaman Rasulullah banyak pula para sahabat yang menjadi korban dari *body shaming* salah satunya seperti Abdullah bin Mas'ud. Namun seiring perkembangan zaman dimana teknoogi turut berkembang dan munculah media sosial seperti yang sering digunakan untuk kehidupan sehari-hari, namun saat ini media sosial menjadi wadah terjadinya *body shaming* terutama pada platform tiktok dan Instagram terletak pada persediaan kolom komentar yang membebaskan siapapun dapat berkomentar. Adanya *body shaming* tersebut karena seseorang yang muncul pada platform tersebut tidak memenuhi standar kecantikan yang ada di Indonesia dan ditentukan oleh netizen itu sendiri. Dengan adanya fenomena yang marak terjadi muncul ketertarikan penulis untuk mengaitkan fenomena yang muncul dengan kajian hadis kemudian dikaji dalam penelitian yang berjudul fenomena *body shaming* di media sosial prspektif hadis (studi hadis tematik).

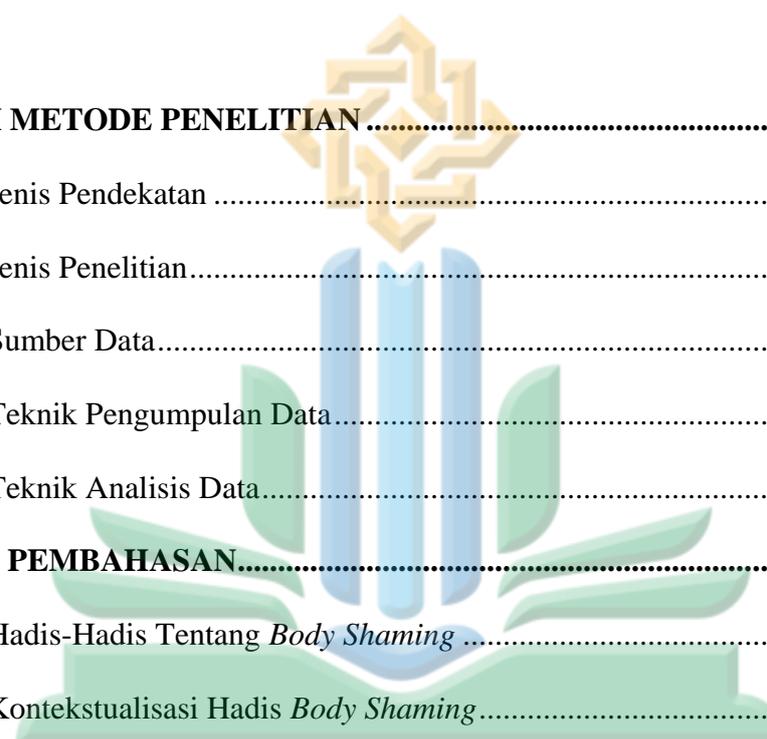
Fokus penelitian yang sudah dikerucutkan oleh peneliti meliputi 1). Bagaimana hadis-hadis tentang *body shaming*?. 2) bagaimana kontkstualisasi hadis *body shaming* di masa sekarang/. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Syuhudi Ismail dengan membaca dan memahami hadis secara tekstua dan kontekstual. Jenis penelitian ini merupakan *library research* dengan memanfaatkan sumber data berupa buku, kitab dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan tematik yakni dengan menghimpun hadis-hadis yang setema.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fenomena *body shaming* dalam hadis dikasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu pertama, hadis tentang menjaga lisan, kedua hadis tentang dilarang menghina fisik seseorang dan yang terakhir sesungguhnya Allah melihat hambanya dari amal dan hati bukan dari fisik. Secara tekstual hadis-hadis diatas sangat dilarang keras adanya perbuatan *body shaming* bahkan hanya sekedar gestur seperti isyarat tetap tidak diperbolehkan. Namun bentuk *body shaming* di zaman sekarang semakin marak terutama di media sosial dimana korban dan pelaku tidak bertemu secara langsung namun meskipun begitu adanya *body shaming* tetap tidak diperbolehkan karena hukum dari menghina sesama manusia ialah *zolim* sehingga sangat dilarang bagaimanapun bentuknya.

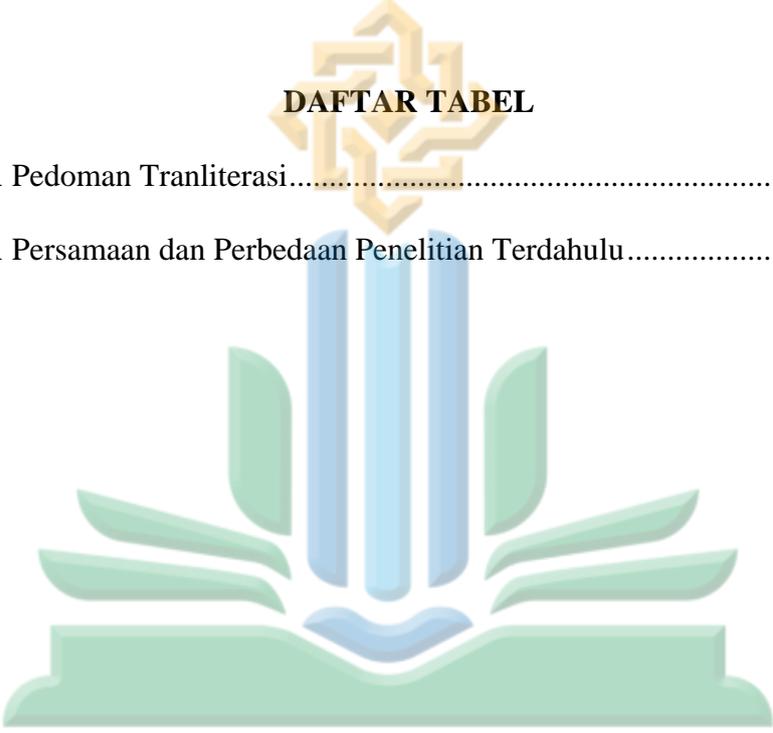


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	18



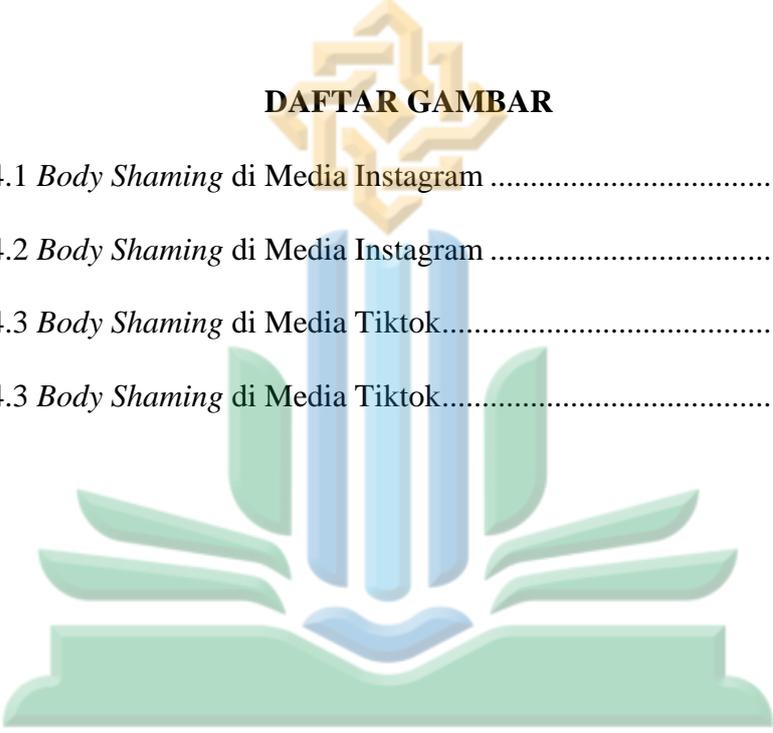
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Jenis Pendekatan .....	26
B. Jenis Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
A. Hadis-Hadis Tentang <i>Body Shaming</i> .....	30
B. Kontekstualisasi Hadis <i>Body Shaming</i> .....	47
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>69</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1</b> Pedoman Tranliterasi.....	viii
<b>Tabel 2.1</b> Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



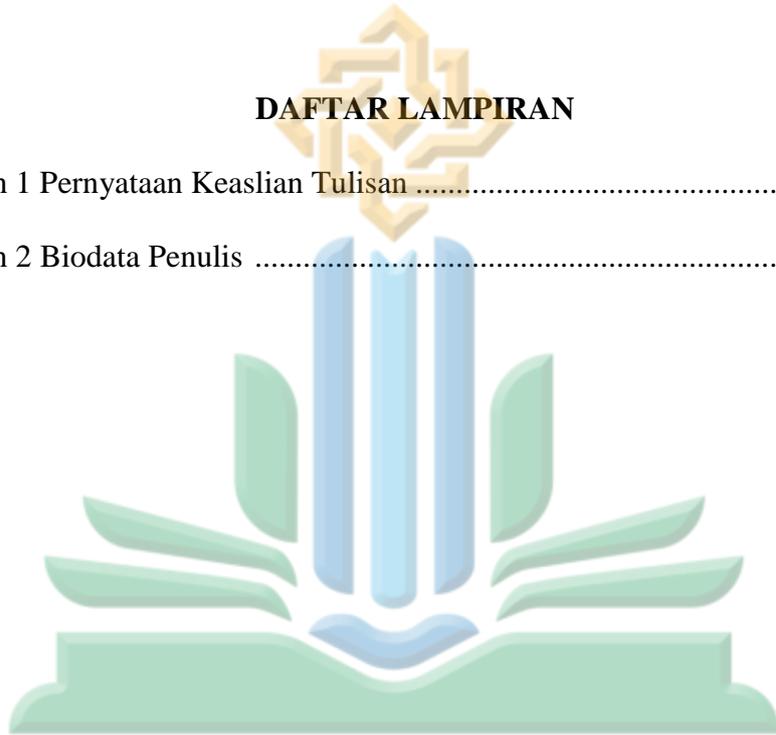
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 <i>Body Shaming</i> di Media Instagram .....	60
Gambar 4.2 <i>Body Shaming</i> di Media Instagram .....	60
Gambar 4.3 <i>Body Shaming</i> di Media Tiktok.....	61
Gambar 4.3 <i>Body Shaming</i> di Media Tiktok.....	62

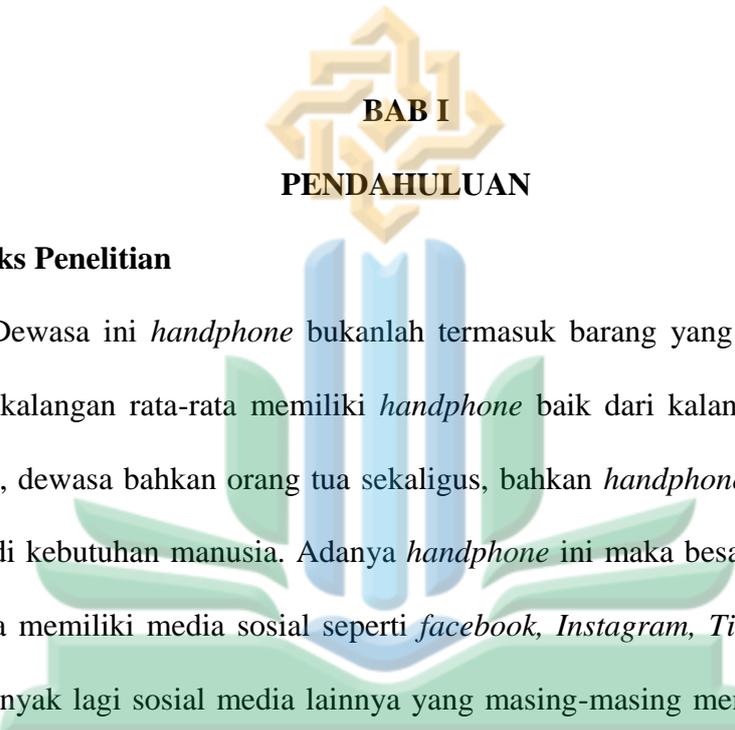
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan .....	74
Lampiran 2 Biodata Penulis .....	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini *handphone* bukanlah termasuk barang yang mewah karena setiap kalangan rata-rata memiliki *handphone* baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua sekaligus, bahkan *handphone* saat ini sudah menjadi kebutuhan manusia. Adanya *handphone* ini maka besar kemungkinan mereka memiliki media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, *Whatsapp* dan banyak lagi sosial media lainnya yang masing-masing membawa dampak baik itu dampak positif maupun negatif kepada setiap individu dan tergantung bagaimana setiap individu itu menggunakannya dengan bijak.

Media sosial merupakan bentuk atas kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>2</sup> Dari hal ini sehingga masyarakat merasa senang karena dapat mengetahui kabar dari kerabat, saudara, sahabat yang jauh dan juga mengetahui isu-isu terkini dengan cepat, begitu pula selebgram, *influencer* dan juga artis yang memanfaatkan media sosial untuk mencari penghasilan. Berita-berita yang tersebar di sosial media dapat merubah budaya, gaya hidup dan juga cara berfikir dari masing-masing individu. Selain itu media sosial juga membawa pengaruh negatif jika digunakan dalam waktu lama dan terus-menerus akan menimbulkan sakit mata yang diakibatkan dari radiasi cahaya warna biru.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Rachmat Ashari, “Perlakuan *Body Shamming* di Media Sosial ( Studi Pada Akun Instagram Dian Nitami Pada Tahun 2018)” (Skripsi, UIN Riau, 2021) hal1.

<sup>3</sup> Olivia Chandra,Ahmad Adib dan Ani Wijayanti, “ Perancangan Komunikasi Visual Sosial Campaign Media “Body Shaming” pada anak 13-18 tahun Pemakai Media Sosial, ”*Jurnal*

Keberadaan sosial media tadi mengakibatkan banyaknya netizen yang memiliki fantasi antara ekspektasi dan juga realita kemudian munculah standar kecantikan yang dibuat oleh netizen itu sendiri. Adapun standar kecantikan yang ada di Indonesia seperti kulit cerah dan juga halus, rambut lurus hitam panjang bentuk tubuh yang langsing dan juga gigi rapi dan rahang tegas, standar kecantikan ini digunakan netizen untuk menilai *selebgram*, *tiktokers* untuk memenuhi ekspektasinya.<sup>4</sup> Ketika seorang *selebgram* yang tidak memenuhi standar kecantikan diatas maka akan dihujat oleh netizen begitupun pada media sosial Tiktok. Adanya fenomena tersebut mulailah *body shaming* muncul yang ditujukan kepada *konten creator* yang dianggap tidak bisa memenuhi standar kecantikan. Jadi adanya *body shaming* yakni ketika ekspektasi tidak dapat memenuhi realita sesuai standar kecantikan yang dibuat.

*Body Shaming* sudah tidak asing lagi terdengar di masyarakat. *Body shaming* terdiri dari dua suku kata dalam bahasa Inggris yaitu *body* yang artinya tubuh dan juga *shaming* yang memiliki arti memalukan, jadi dapat disimpulkan bahwa *body shaming* ialah suatu tindakan yang mengomentari bentuk tubuh manusia dengan tujuan untuk mempermalukan.<sup>5</sup> *Body Shaming* sendiri termasuk dalam *Bulllying* secara verbal maksudnya adalah tidak melukai tubuh seseorang tetapi melukai bagian tubuh yang tidak tampak. Awalnya *Body shaming* dilakukan dengan tujuan candaan tetapi tanpa disadari

---

*Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, vol.9 no.1(Surabaya 2024)hal 1, <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v9i1.2336>

<sup>4</sup> Giorgina Garcia & Septia Winduwati, "Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram @springsummerstyle, no.1 (Februari:2023):251.

<sup>5</sup> Karyanti & Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Yogyakarta:K Media, 2019), hal 82.

dapat menjatuhkan mental seseorang korban *body shaming*, karena pasalnya seorang pembully tadi tidak menyadari bahwa kata-kata yang dilontarkan kepada korban sangat melukai. Salah satu dampak *body shaming* terhadap korban yaitu munculnya rasa kurang percaya diri sehingga korban dapat melakukan apapun yang bisa memenuhi ekspektasi seseorang yang melihatnya agar tidak mendapat perlakuan *body shaming* lagi.<sup>6</sup>

Fenomena *body shaming* yang kerap terjadi di media sosial selain berdampak pada kesehatan mental manusia juga menimbulkan persoalan etis dalam pandangan ajaran Islam. Islam mengajarkan ada 4 ajaran hukum yakni al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama yakni memuat kalam-kalam Allah. Adanya al-Qur'an sebagai sumber hukum islam mengindikasikan bahwa agama Islam menghendaki sifat-sifat yang termaktub dalam ajaran dan perilaku manusia di dalam al-Qur'an digunakan pada suasana atau keadaan yang tepat.<sup>7</sup> Seperti contoh sifat pemaaf dalam al-Qur'an namun di sisi lain juga harus bersifat tegas dengan adanya hukum Islam, jadi sifat pemaaf tidak untuk menggampangkan manusia bertindak kejahatan tetapi untuk berani menghendaki manusia bersifat jujur dan berani menerangkan yang sebenarnya. Dalam al-Qur'an terdapat pula ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang *body shaming* yaitu pada Q.S al-Hujurat ayat 11.

---

<sup>6</sup> Zaenatul Hakamah, Ahmad Syarifuddin dan Nabila Rahmatul Husna, "Perilaku Body Shaming PADA Remaja Dalam Bermedia Sosial Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur," *Jurnal Ilmu al-Qur'an Tafsir dan Pemikiran Islam*, no.1, vol.5 ( Kediri:2024)hal 65, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

<sup>7</sup> Muanif Ridwan, M Hasbi Umar, Abdul Ghafar, " Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya ( Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an Sunnah dan Ijma' ), *Jurnal of Islamic Studies*, vol. 1 no.2 ( Jambi 2021)hal 32 E-ISSN 27747522.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ طَبَّعَسَا إِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan ayat :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>8</sup>

Dari surat al-Hujurat dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya menjaga hubungan sosial dalam berinteraksi. Ayat ini juga memberikan teguran kepada manusia yang memberi julukan atau panggilan yang buruk kepada orang lain tentu saja hal ini sangat dilarang karena dapat melukai hati, merendahkan harga diri dan juga dapat memicu adanya permusuhan dan perpecahan.

Adapun sumber ajaran agama yang kedua yakni hadis. Hadis sebagai sumber hukum yang kedua berfungsi untuk menjelaskan, menafsir dan juga merinci terhadap hal-hal yang bersifat global. Hadis juga mengembangkan atau menambahkan sesuatu yang belum ada atau masih samar-samar dalam al-Qur'an.<sup>9</sup> Adapun hadis menyinggung tentang menjaga lisan diantaranya :

<sup>8</sup> Qur'an.com1955, diakses pada 5 Januari 2025 <https://quran.com/id/about-us>

<sup>9</sup> Muanif Ridwan, M Hasbi Umar, Abdul Ghafar, " Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya ( Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an Sunnah dan Ijma' ), *Jurnal of Islamic Studies*, vol. 1 no.2 ( Jambi 2021)hal 36 E-ISSN 27747522.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

Terjemahan Hadis:

“Diberitakan Abdul Azīz Ibn Abdillāh, diberitakan Ibrahīm Ibn Saīd, dari Ibnu Shihab, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diam.<sup>10</sup>

Berdasarkan hadis diatas maka pentingnya kita menjaga lisan atau perkataan yang tidak pantas sehingga membuat kekacauan di tengah-tengah masyarakat dan juga dapat melukai hati orang lain sehingga merusak hubungan harmonis yang telah tumbuh dan terpelihara di dalamnya. Oleh karena itu sekiranya tidak dapat mengontrol perkataan maka lebih baik diam karena ketika diam dapat terhindar dari fitnah dan juga berkata yang tidak baik memilih untuk diam adalah tindakan yang bijaksana.

Terdapat berapa literatur terdahulu yang membahas mengenai *body shaming* dengan menggunakan berbagai keilmuan lainnya sebagai analisisnya, seperti kaitannya *body shaming* dengan psikologi karena korban yang dari *body shaming* sendiri pasti memiliki ketakutan dan kecemasan sehingga penting diteliti dalam ilmu psikologi namun penulis belum menemukan *body shaming* yang terfokus dalam ruang lingkup media sosial Tiktok dan juga Instagram berdasarkan hadis-hadis nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan keadaan diatas tentang maraknya *body shaming* pada media sosial yang banyak memiliki dampak negative menjadi latar belakang

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Ismā'il Abu Abdullāh al-bukhāri al-Jafi, “*Shahīh Bukhārī*” (Dār Ṭuq an-Najāh), juz 8 halaman 100.

penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjut tentang fenomena *body shaming* berdasarkan sudut pandang hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan hadis-hadis yang menyinggung tentang *body shaming*. Kemudian penulis ingin mengulas relevan atau tidaknya hadis tersebut untuk digunakan dan dijadikan sebagai dasar agar *body shaming* dapat dicegah dan juga dikurangi. Penelitian ini menggunakan metode tematik yakni mengumpulkan hadis-hadis yang mendukung penyusunan skripsi yang berjudul “**Fenomena *Bodys haming* di Media Sosial Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)**”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa latar belakang yang akan menjadi fokus penelitian sehingga pembahasannya lebih terarah dan mendalam, beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana hadis-hadis nabi Muhammad SAW tentang *body shaming* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang *body shaming* di masa sekarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disusun, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui hadis-hadis nabi tentang *body shaming*, menggunakan beberapa kata kunci yang memiliki kesamaan makna dengan konsep *body shaming*.

2. Mengidentifikasi kontekstualisasi hadis tentang *body shaming* di masa sekarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memuat kontribusi apa yang akan diberikan setelah melaksanakan penelitian.<sup>11</sup> Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan mengenai hadis-hadis tentang *body shaming*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan keilmuan dalam studi tentang *body shaming* dalam tinjauan hadis.

###### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk mencegah atas maraknya fenomena *body shaming* sebagai salah satu dampak kemajuan teknologi dengan kaca mata hadis.

###### c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan agar dapat dibandingkan dengan penelitian penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember:UIN KHAS Jember, 2021)hal 81.

yang serupa untuk lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat pengertian istilah-istilah yang penting dimana menjadi titik perhatian peneliti pada judul penelitian.<sup>12</sup> Agar mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa kata kunci di dalamnya. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini antara lain:

#### 1. Fenomena

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomena adalah hal-hal yang bisa dirasakan oleh panca indera dan juga dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, fenomena juga didefinisikan sebagai suatu fakta atau kenyataan.<sup>13</sup>

#### 2. *Body shaming*

*Body shaming* ialah suatu tindakan yang menilai atau mengomentari bentuk tubuh orang lain, dimana penilaian yang diberikan ialah pendapat yang memperlakukan bentuk tubuh orang lain.<sup>14</sup> Istilah tubuh biasanya sering dikaitkan dengan perempuan sehingga perempuan cenderung lebih memperhatikan bentuk tubuhnya daripada laki-laki. Biasanya perempuan lebih terobsesi untuk meraih badan ideal yang harus dicapai. Terdapat dua

<sup>12</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021) hal 93.

<sup>13</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016, pada KBBI Daring diakses 31 Oktober 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/SeputarLaman>

<sup>14</sup> Rizki Setyobowo Sangalang, "Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Perbuatan Body Shaming", *Jurnal Satya Dharma Ilmu Hukum*, no.1 vol.6 (Palangka Raya:2023) hal 32, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma>

unsur dari fenomena *body shaming* yakni yang pertama ialah terlahir dari adanya niat sengaja untuk mempermalukan dan kemudian yang kedua niatan tersebut ditujukan hanya iseng mengomentari bentuk tubuh baik secara lisan yaitu dilontarkan langsung ketika bertemu ataupun secara tulisan melalui sosial media.

### 3. Media Sosial

Pengertian media sosial menurut Antony Mayfield adalah media yang penggunaannya gampang berpartisipasi dan dapat menciptakan peran seperti contohnya yakni: jejaring sosial, blog, ensiklopedia, forum forum rapat.<sup>15</sup> Pada saat ini media sosial sudah menjadi hal yang biasa ada beberapa penggunaan medial biasanya dapat digunakan untuk berjualan online untuk saling berkabar antar sesama kerabat dan keluarga dan juga untuk mengetahui berita-berita yang sedang terjadi. Ada pula beberapa masyarakat yang ingin diakui eksistensinya oleh orang lain dapat menggunakan media sosial yang luas jangkauannya dan bersifat terbuka seperti melalui Instagram, Line, Twitter dan juga Facebook, dari media sosial itu tadi tempat seseorang dapat bebas dan terbuka dalam berinteraksi bahkan interaksi secara internasional, suatu bentuk perbuatan dengan tujuan lebih dikenal dalam masyarakat luas yakni dengan membuat status pada platform tersebut.

---

<sup>15</sup> Arum Wahyuni Purbohasuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi", *Jurnal Titayasa EKONOMIKA*, no.2 vol.12 (Banten:2017)hal 215.

#### 4. Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. Adapun definisi hadis secara etimologi dari kata (حدث) yang artinya baru atau kabar.

Sedangkan secara terminology menurut Al-Ghouri hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dari perkataan, perbuatan serta *taqirir* atau sifat.<sup>16</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur skripsi yang diawali dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>17</sup> Sistematika dalam pembahasan ini akan dibagi melalui beberapa tahapan yaitu :

Bab I, pada bab ini memuat tentang pendahuluan, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan juga sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini memuat tinjauan pustaka yakni, penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini kemudian memuat kajian teori yang didalamnya membahas teori apa yang digunakan acuan dalam pembahasan ini.

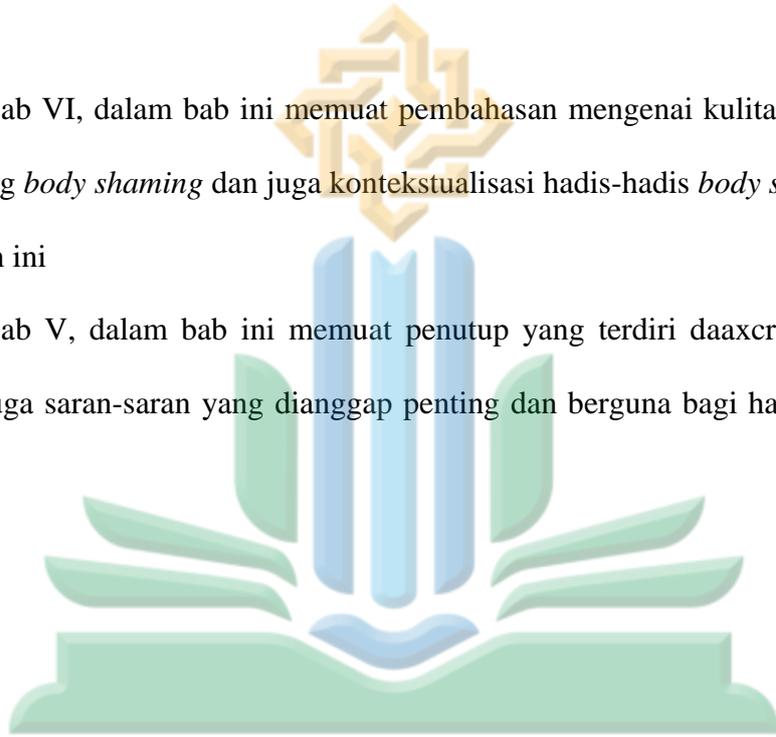
Bab III, dalam bab ini memuat metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

<sup>16</sup> Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Islam", *Jurnal INDO-ISLAMIKAI*, NO 2 VOL.9 (Jakarta Selatan:2019)hal 255

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember:UIN KHAS Jember, 2021)hal 93.

Bab VI, dalam bab ini memuat pembahasan mengenai kualitas hadis-hadis tentang *body shaming* dan juga kontekstualisasi hadis-hadis *body shaming* pada zaman ini

Bab V, dalam bab ini memuat penutup yang terdiri daaxcri kesimpulan dan juga saran-saran yang dianggap penting dan berguna bagi hasil penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas dan juga posisi penelitian yang akan dilakukan dengan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian *Fenomena Body shaming dalam media sosial* lalu menuliskan ringkasannya baik itu berupa penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan.<sup>18</sup>

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Umaroh dan Samsul Bahri dari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2021 dalam jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits yang berjudul "Body Shaming dalam Perspektif Hadis: Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mengkaji fenomena *body shaming* dalam bidang hadis karena dalam bidang hadis masih minim dilakukan mengenai penelitian *body shaming* lebih banyak dilakukan penelitian secara umum saja. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah kitab Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab syarah hadis dan literature lainnya yang relevan. Dalam peneltian ini secara khusus mengangkat tema *body shaming* yang dinormalisasikan emudian dijadikan konten dilayar televisi sehingga menjadi tontonan

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun, Pedoman karya Ilmiah UINKHAS Jember ( Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)hal 46.

masyarakat. Tindakan *body shaming* sudah jelas dilarang dalam hadis dalam al-Qur'an sehingga seharusnya sudah mendapatkan atensi dari berbagai pihak, oleh karena itu jurnal ini menegaskan bahwa hal tersebut tidak layak untuk dinormalisasikan.<sup>19</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Islamiyah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar program studi Ilmu Hadis dalam skripsinya yang berjudul "*Body Shamming* Prespetif Hadis Nabi SAW" dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada dua hal yakni a) bagaimana kualitas hadis tentang *body shaming* riwayat Ibnu Mas'ud b) bagaimana implikasi hadis tentang *body shaming* riwayat Ibnu Mas'ud. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, data yang didapat dari kitab-kitab hadis dan juga berbagai buku atau literature yang berkesinambungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan ialah dengan pendekatan ilmu hadis yang berbasis keperpustakaan (*library research*). Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu menunjukkan terdapat hadis yang dijadikan sebagai objek penelitian mempunyai 21 jalur dari 11 mukharrij kemudian setelah diteliti baik pada sanad maupun matannya ditemukan hasil bahwa hadis yang dijadikan objek riwayat Ibnu Mas'ud dinilai *Ṣaḥīḥ Lidhatihī*. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dijelaskan bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan terlebih pula hal itu menyangkut fisik, oleh karena itu untuk mengenal sesama jangan hanya menilai atau melihat sesuatu hanya dari fisik supaya

---

<sup>19</sup> Dewi Umaroh & Samsul Bahri, *Body Shaming dalam Perspektif Hadis: Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi*, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/masdar>

terhindar dari sikap mencela dan juga dapat memuliakan antara satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Kurniati Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati program studi Ilmu Hadis pada skripsinya yang berjudul “*Body Shaming* Dalam Perspektif Hadis: Studi Hadis Tematik” fokus penelitian pada skripsi ini yakni memberikan pandangan terhadap *body shamingi* dan juga pandangan hadis tentang *body shaming*. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif yang bersumber keperpustakaan baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *Kutub at-Tis'ah* sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa buku-buku cetak, *e-book*, jurnal ilmiah yang mendukung penelitian serta aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 imam. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik lalu melakukan takhrij hadis untuk mengetahui kualitas hadis dan juga syarah hadis untuk mengetahui penjelasan hadis. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sikap *Body Shaming* dalam islam akan diganjar engan dosa krena telah mengkritik, merundung bahkan sampai mempermalukan fisik karena dianggap tidak sesuai dengan citra tubuh yang dianggap ideal oleh masyarakat oleh karena itu kita sebagai sorang muslim sudah seharusnya mengedepankan hal-hal baik termasuk membangun citra kasih serta saling menghargai dan juga

---

<sup>20</sup> Dian Islamiyah, “Body Shaming Perspektif Hadis Nabi SAW (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2022) .

tidak merendahkan antara satu dengan yang lainnya terutama yang berkaitan dengan fisik.<sup>21</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdina Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam skripsinya yang berjudul "*Body Shaming* Dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 11 ( Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian keerpustakaan (*library research*) adapun metode al-Qur'an yang digunakan peneliti yaitu memakai metode tahlili (analisis) yaitu salah satu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat al-Qur'an secara terperinci, menjelaskan al-Qur'an dari berbagai sudut pandang seperti asbabun nuzul, makkiyah atau madaniyah suatu ayat, keterkaitan satu ayat dengan yang lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian yakni berupa primer ( kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka) dan juga sekunder ( artikel, jurnal, karya tafsir dan juga buku-buku yang berkaitan dengan *Body Shaming*). Adapun hasil dari penelitian ini ialah Hamka menerangkan bahwa Allah melarang seseorang memanggil dengan gelar atau nama yang buruk seperti hal yang lumrah pada zaman saat ini, karena dengan memanggil seseorang dengan nama atau gelar yang buruk dapat menimbulkan perpecahan antara saudara apalagi jika dibuat lelucon sehingga mempermalukan diri seseorang. Setiap umat muslim wajib untuk menyayangi yang lebih muda

---

<sup>21</sup> Rini Kurniati, "*Body Shaming* Dalam Perspektif Hadis Studi Hadis Tematik"(Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)hal 4-13.

dan menghormati yang lebih tua sehingga meminimalisir terjadinya perpecahan.<sup>22</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifatunnisa Universitas Sriwijaya program studi Sosiologi pada skripsinya yang berjudul ‘‘Fenomena Korban *Body Shaming* Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya’’ yang berfokus pada bentuk-bentuk tindakan *Body Shaming* yang dialami mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya dan juga yang melatarbelakangi seseorang menjadi korban *Body Shaming* pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan juga dokumentasi, dalam penelitian ini juga menggunakan konsep-konsep Stereotip oleh Hewstone. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa adanya alasan seseorang mendapat perlakuan *Body Shaming* dilatarbelakangi oleh adanya rasa tidak percaya diri seperti rasa cemas dan takut yang menghantui diri sendiri, sedangkan bentuk-bentuk *Body Shaming* yang diterima korban mahasiswa FISIP yakni berupa postur tubuh yang kurang seimbang, masalah pada area wajah dn juga penampilan yang tidak menarik.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wahdina, ‘‘*Body Shaming* Dalam al-Qur’an Surah al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)’’(Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2022),59.

<sup>23</sup> Hanifatunnisa, ‘‘Fenomena Korban *Body Shaming* Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya’’(Skripsi, UIN Sriwijaya Sumatera Selatan, 2022).

**Tabel 2.1**  
**Tabel Persamaan dan Perbedaan**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Umaroh dan Samsul Bahri, 2021 "Body Shaming dalam Perspektif Hadis: Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi"	melakukan penelitian tentang <i>Body Shaming</i> perspektif Hadis.	Perbedaannya terletak pada objek dan juga fokus penelitian, pada skripsi tersebut objeknya yaitu tayangan komedi di layar televisi sedangkan pada penelitian ini objeknya sosial media berupa tiktok dan Instagram dan fokus penelitiannya yakni membahas tentang kontekstualisasi <i>Body Shaming</i> pada zaman sekarang
2	Dian Islamiyah, 2022 " <i>Body Shamming</i> Perspektif Hadis Nabi SAW"	Sama-sama membahas tentang <i>Body Shaming</i> perspektif hadis.	Pada penelitian tersebut menggunakan kajian Ma'anil yakni Hadis Riwayat Ibnu Mas'ud sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian hadis tematik dengan mengumpulkan hadis yang setema
3	Rini Kurniati, 2023 " <i>Body Shaming</i> Dalam Perspektif Hadis: Studi Hadis Tematik	Membahas tentang <i>Body Shaming</i> perspektif hadis tematik	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian tersebut berfokus pada pandangan ulama terhadap hadis <i>Body Shaming</i> , sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kontekstualisasi di zaman sekarang pada media sosial Instagram dan Tiktok.
4	Wahdina, 2022 " <i>Body Shaming</i> Dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 11 ( Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)".	Sama-sama membahas tentang <i>Body Shaming</i> .	Pada skripsi tersebut menggunakan tafsir al-Azhar Buya Hamka dengan metode tahlili sedangkan penelitian ini berfokus pada kontekstualisasi hadis tematik.
5	Hanifatunnisa, 2022 'Fenomena Korban <i>Body Shaming</i> Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya"	Sama-sama membahas tentang <i>Body Shaming</i> .	Pada skripsi tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sedangkan pada skripsi ini menggunakan pendekatan hadis.

Sumber: Data diolah berdasarkan penelitian terdahulu.

## B. Kajian Teori.

### 1. Hadis Tematik.

Secara etimologi kata *mauḍūʾī* berakar dari kata (موضوع) yang merupakan bentuk *mafūl* dari kata *wadʿa* yang berarti masalah atau pokok suatu permasalahan. Kata *mauḍūʾī* yang terdiri dari huruf ض غ yang berarti menaruh sesuatu atau merendharkannya, oleh karena itu kata *mawduʿi* merupakan lawan kata dari *al-rafū* (mengangkat).

Pendapat dari Mustafa Muslim mengatakan bahwa yang dimaksud *mawduʿi* ialah mengumpulkan ayat yang bertebaran dalam al-Qurʿan dan juga hadis hadis dalam kitab hadis yang masih berkaitan dengan topik tertentu atau tujuan tertentu lalu disusun menyesuaikan dengan awal-awal munculnya dan juga pemahamannya baik itu dengan penjelasan, pengkajian dan juga penafsiran dalam masalah tertentu tersebut.<sup>24</sup>

### 2. Pemaknaan Hadis.

Pemaknaan hadis yaitu metode yang ditempuh untuk memahami dan menafsirkan hadis Nabi Muhammad SAW., dapat dilakukan dengan cara tekstual dan juga kontekstual.

#### a. Tekstual

Pemahaman hadis secara tekstual berarti memahami hadis berdasarkan teksnya saja tanpa melihat kondisi pada saat hadis itu

<sup>24</sup> Emilia Sari, "Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik," *Jurnal Al-Dirayah*, vol. 9 no.1 (2022) hal 2-3.

diturunkan.<sup>25</sup> Pendapat dari Suhudi Ismail terdapat 5 bentuk matan hadis secara tekstual:

- 1) *Jawami' al-kalim* (ungkapan singkat tetapi mempunyai makna yang luas. Hadis dengan redaksi singkat seperti ini jika dilihat secara umum akan dipahami secara tekstual dan juga menunjukkan ajaran Islam yang universal.
- 2) Bahasa *Tamsil* (perumpamaan), redaksi hadis berupa penggambaran sesuatu dengan hal yang serupa.
- 3) Ungkapan Simbolik, redaksi hadis ungkapan simbolik ini menuai beberapa pro dan kontra. Kelompok yang biasa memahami hadis secara tekstual menolak adanya ungkapan hanyalah sebuah simbol menurut kelompok ini hadis dipahami begitu saja sesuai dengan yang tertera pada matan hadis, sedangkan kelompok yang menerima adanya ungkapan simbolik maka hadis yang menggunakan ungkapan simbolik harus dipahami lebih lanjut secara kontekstual.
- 4) Bahasa percakapan, pada jenis kali ini sudah sangat umum untuk diketahui bahwa beberapa hadis muncul dalam bentuk tanya jawab atau pertanyaan antara nabi dan juga sahabat.
- 5) Ungkapan analogi (kesamaan, keserupaan, dan juga perbandingan) jika diartikan secara istilah maka analogi merupakan perbandingan secara kias dengan bentuk yang sudah ada.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Tati Muarifah, "Studi Ma'anil Hadith Hewan Yang Terpapar Penyakit Mulut Dan Kuku(MPK)"(Skripsi, UIN KHAS Jember,2023)hal 32.

<sup>26</sup> Sri Handayana, "Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail" *Jurnal Tajdid* (Yogyakarta;2013)hal 229-231.

## b. Kontekstual

Kontekstual secara bahasa berasal dari kata ‘konteks’ yang memiliki dua arti yakni yang pertama, suatu uraian yang dapat menambah kejelasan makna yang kedua, situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian.

Kontekstualisasi hadis ialah suatu pemahaman kritis terhadap hadis dengan memperhatikan asal-usul hadis secara luas yaitu menyinggung dengan konteks historis dan juga konteks sosiologis.<sup>27</sup> Menurut Syuhudi Ismail terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh

dalam memahami hadis secara kontekstual:

### 1) Menghubungkan Kandungan Hadis Dengan Fungsi Nabi.

Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa cara lain selain memperhatikan redaksi matan, upaya untuk memahami sebuah hadis dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan kedudukan Nabi. Nabi sendiri memiliki banyak peran diantaranya sebagai pemimpin, masyarakat, kepala negara, hakim, panglima perang, pribadi, suami dan juga kepala keluarga.<sup>28</sup>

### 2) Petunjuk Hadis Dihubungkan Dengan Latar Belakang.

*Asbabul Wurud* merupakan salah satu elemen penting guna memahami kandungan hadis menurut Syuhudi Ismail, ia mengelompokkan bentuk *asbabul wurud* menjadi tiga :

<sup>27</sup> A. Shamad, "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jurnal Al-Mu'Ashiroh I*, No.1 (Januari:2016) hal 39.

<sup>28</sup> Sri Handayana, "Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail" *Jurnal Tajdid* (Yogyakarta;2013)hal 232-233.

a) Hadis yang memiliki sebab secara khusus, ialah hadis yang memiliki *asbabul wurud* sehingga pemahaman ataupun pemaknaan pada hadis tersebut dapat dikaitkan dengan *asabul wurudnya*.

b) Hadis yang tidak memiliki sebab khusus, meskipun tidak memiliki sebab khusus namun dapat memperhatikan kondisi sosial pada masa Nabi. Hadis pada kategori ini muncul saat konteks kondisi atau situasi yang tidak terikat sehingga tergantung pemaknaannya tekstual ataupun kontekstual, karena memang tidak terikat pada kondisi saat itu.

c) Hadis Nabi yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi, hadis yang muncul dalam kondisi atau situasi yang tidak tetap. Pada kategori ini membahas masalah hadis yang sama namun beda secara waktu munculnya hadis dan juga kandungan hukum yang terdapat di dalamnya.

### 3) Petunjuk Hadis Nabi Yang Tampak Saling Bertentangan.

Ketika meneliti hadis yang setema terkadang ditemukan dua hadis yang saling bertentangan, maka Syuhudi Ismail sependapat dengan para Ulama untuk menggunakan *al-jam‘u (al-taufiq)*, *al-tarjih*, *an-nasih wa al-mansukh* dan *al-tauqif*.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Himayatul Adawiyah, "Melalaikan Hutang Perspektif Hadis" (Skripsi UIN KHAS Jember:2024)hal 19-20

a) *Body shaming*.

Pendapat Clarke dan Kiselica *body shaming* ialah suatu perbuatan mencela seseorang atas bentuk tubuh individu lain dimana bentuk tubuh korban tidak ideal atau tidak sama dengan bentuk tubuh individu lainnya.<sup>30</sup> Dapat dikatakan bahwa *Body shaming* sebagai salah satu bentuk dari *bullying* yang sudah ada prakteknya sejak dahulu sampai saat ini, terlebih pula dengan berkembangnya media yang berperan besar melanggengkan praktek dari *Body shaming*.

Adanya *Body shaming* mengakibatkan Gangguan dismorkik tubuh. Dismorkik tubuh ialah konsentrasi individu terhadap ketidaksempurnaan bagian tubuh minimal, namun individu tersebut bereaksi secara berlebihan. Ada empat kriteria seseorang dikatakan mengalami gangguan dismorkik:

- (1) Mempunyai keluhan atas ketidaksempurnaan mengenai penampilan diri dengan sedikit *anomaly* tubuh namun bereaksi melalui kekhawatiran yang berlebih.
- (2) Mempunyai obsesi kompulsif mengenai ketidaksempurnaan diri.
- (3) Menyebabkan fungsi terganggu.

---

<sup>30</sup> Delfiyana, "Analisis Korban *Body Shaming* Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Orang Siswa Di MTS Ddi Bangkir)", ( Makassar: 2020)hal 8.

(4) Disertai dengan gangguan lainnya pula contohnya gangguan makan.<sup>31</sup>

Adapun bentuk-bentuk *body shaming* dikategorikan sebagai berikut:

(1) *Fat Shaming*, yakni komentar negatif mengenai berat badan yang berlebih.

(2) *Skinny/thin shaming*, yakni mengomentari seseorang mengenai postur tubuh yang kurus.

(3) Rambut atau tubuh berbulu, ditujukan kepada seseorang

yang memiliki bulu berlebih pada area yang bukan umumnya seperti contoh bulu kaki pada wanita.

(4) Warna kulit (*colour skin tanning*), mengomentari atau mengkritik terhadap seseorang yang memiliki kulit gelap ataupun pucat.<sup>32</sup>

Proses *body shaming* diakibatkan melalui interaksi dan juga pengaruh dari lingkungan, misalnya ketika seseorang yang awalnya percaya diri terhadap bentuk tubuhnya lalu mendapatkan komentar atau kritik dari lingkungan luar yang mengakibatkan menjadi tidak percaya diri seperti semula. Adapun aspek mengenai *body shaming* menurut Gilbert dan Miles antara lain:

<sup>31</sup> Sumi Lestari, "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder", *Jurnal of Psychology* 3, No. 1 (Malang:2019)hal 61.

<sup>32</sup> Dian Seva Ramadani dan Siti Muyana, "Studi Literatur:Perilaku *Body Shaming* di Kalangan Remaja", (Yogyakarta:2023)hal 4.

(1) Unsur Kognitif eksternal atau sosial, keadaan dimana seseorang menganggap orang lain rendah ataupun kurang sempurna, sehingga ia juga menerapkan pemikiran itu kepada dirinya sendiri.

(2) Unsur Evaluasi diri dalam diri individu, keadaan dimana seseorang menganggap bahwa dirinya tidak baik atau tidak sempurna sehingga sudah dari awal tidak memiliki rasa percaya diri dan cenderung menyalahkan diri sendiri.

(3) Unsur Emosi, keadaan dimana seseorang memiliki rasa

benci, marah dan juga gelisah terhadap dirinya sendiri karena ketidakmampuan mengikuti standar yang ada.

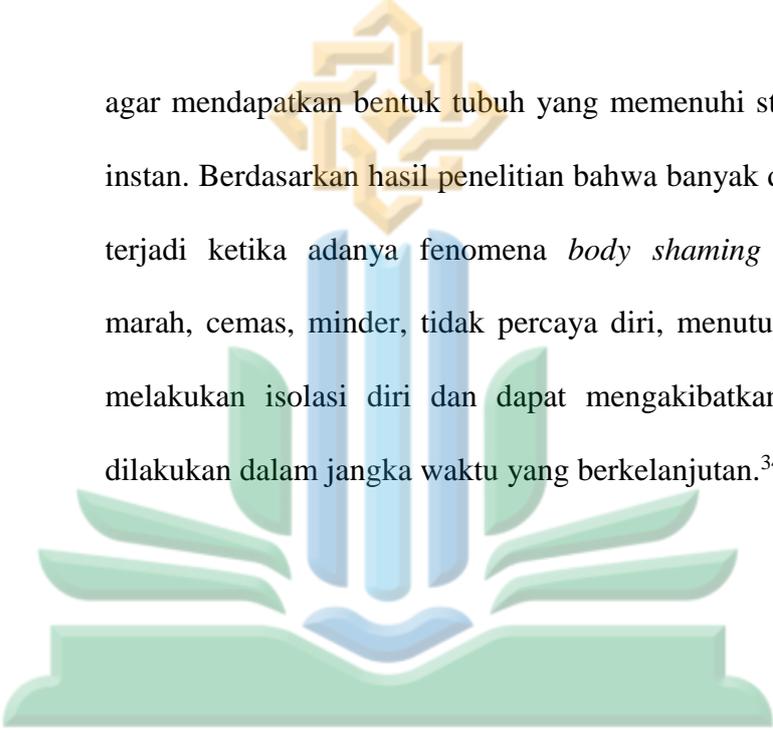
(4) Unsur Perilaku, keadaan dimana seseorang merasa tertunduk atas perilaku lingkungan yang membuat individu tersebut tidak nyaman dan terancam atas perilaku masyarakat yang terkesan memojokkan.

(5) Unsur Psikologis, keadaan dimana seseorang memiliki rasa *insecure* dan memaksakan diri untuk mengikuti standar yang ada engan menggunakan berbagai cara.<sup>33</sup>

Perilaku *body shaming* dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap korbannya hal ini terjadi ketika seorang korban mendapatkan perilaku *Fat Shaming* kemungkinan besar korban tersebut melakukan diet tidak sehat

---

<sup>33</sup> Dian Seva Ramadani dan Siti Muyana, "Studi Literatur: Perilaku *Body Shaming* di Kalangan Remaja", (Yogyakarta:2023)hal 5.



agar mendapatkan bentuk tubuh yang memenuhi standar secara instan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa banyak dampak yang terjadi ketika adanya fenomena *body shaming* seperti rasa marah, cemas, minder, tidak percaya diri, menutup diri, malu, melakukan isolasi diri dan dapat mengakibatkan stress jika dilakukan dalam jangka waktu yang berkelanjutan.<sup>34</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>34</sup> Sumi Lestari, "Psikoedukasi Dampak Body Shaming Pada Remaja" *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, (Malang;2020)hal 2 DOI:10.30653/002.202052.528.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Pendekatan

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni guna menguraikan dan menjelaskan mengenai *Fenomena body shaming di Media Sosial*. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah tematik (*mauḍūʿī*), yaitu dengan mengumpulkan dan juga membahas hadis-hadis yang setma lalu menjelaskan pemahaman ulama mengenai hal tersebut.<sup>35</sup>

#### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library reasearch*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti jurnal, artikel, buku dan juga dokumen lainnya yang mendukung terlaksananya penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengumpulkan data dan juga informasi yang relevan dari literatur yang sudah ada agar dapat memberikan jawaban terhadap penelitian atau mengembangkan pemahaman mengenai topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian mendalam terhadap berbagai referensi tertulis agar mendapatkan gambaran yang komprehensif dan juga mendukung argumen atau hipotesis yang sudah diteliti.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Babun Suharto et al, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Jember:UIN Kiai Haji Achmad Siddiq,2021)hal 46.

<sup>36</sup> Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Natural Science* 6, n0.1 (2020)hal 45. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

### C. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* maka sangat membutuhkan beberapa literatur sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer ialah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asal atau pertama untuk tujuan penelitian. Data primer sifatnya spesifik dan juga relevan dengan kebutuhan penelitian, memberikan informasi yang lebih akurat dan terkini dibandingkan data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data primer yang dimaksud ialah rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Kutub al-Tis'ah* yang bisa diakses dengan *al-maktabah shāmilah* dan *Jawami' al-kalim*.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data lainnya yang dipakai untuk mendukung sumber data primer, seperti skripsi, jurnal, buku dan juga artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah proses mendapatkan data penelitian dari berbagai sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yakni dengan mencari dan mengumpulkan literatur-literatur atau hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan yang hendak dibahas kemudian mengklasifikasikan data yang

telah terkumpul dan menginterpretasi data yaitu memahami dan menafsirkan data.

### E. Analisis Data

Teknik analisis data ialah gambaran tentang strategi peneliti dalam melakukan pengolahan data agar dapat menjawab pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu metode yang mempelajari secara mendalam isi suatu informasi. *Content analysis* ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti; televisi, radio, majalah, surat kabar dan kitab.<sup>37</sup> Melalui teknik analisis ini, peneliti akan mempelajari secara mendalam isi dari Fenomena *body shaming* Dalam Media Sosial dengan cara :

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan *body shaming*.
2. Mengidentifikasi hadis-hadis Nabi tentang *body shaming*.
3. Mengkaji sharah-sharah hadis yang dibahas.
4. Menentukan bentuk matan hadis secara tekstual.
5. Mengkontekstualisasikan hadis tentang *body shaming* dengan menggunakan teori Syuhudi Ismail.
  - a. Menghubungkan kandungan hadis dengan fungsi Nabi pada saat meriwayatkan hadis tersebut.
  - b. Petunjuk hadis dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis.
  - c. Bertentangan atau tidaknya hadis nabi dengan hadis yang lain.
6. Menyimpulkan dari beberapa data yang telah dianalisis.

---

<sup>37</sup> (Tim Penyusun, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2022)



**BAB IV**  
**PEMBAHASAN**

Perlakuan *Body Shaming* ialah perkembangan bentuk tubuh ideal dalam setiap individu dimana penampilan fisiknya dianggap menyimpang dari standar sehingga adanya sikap diskriminasi terhadap mereka dari masyarakat sekitar.<sup>38</sup> Seiring perkembangan teknologi *body shaming* kerap dilakukan di media sosial yang menjadi wadah para pelaku untuk melakukan *body shaming*. Adapun media sosial yang sering digunakan saat ini pada kalangan remaja yang sering disebut dengan gen Z ialah media sosial Tiktok dan juga Instagram banyak sekali ditemukan adanya *body shaming* terutama pada akun-akun *influencer*.

Fenomena *body shaming* dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan betapa pentingnya penghormatan martabat manusia tanpa memandang rupa ataupun bentuk tubuh manusia. Rasulullah saw., secara tegas melarang adanya sikap merendahkan sesama manusia baik secara ucapan maupun isyarat. Oleh sebab itu menelaah hadis-hadis tentang *body shaming* dianggap penting agar dapat memahami nilai-nilai etis yang diajarkan Islam dalam menjaga lisan dan sikap di tengah kehidupan sosial, terlebih di dunia digital saat ini. Terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan perilaku *body shaming* dan dapat diklasifikasikan dalam 2 bentuk, yakni 1) Hadis-Hadis tentang *Shame* 2) Hadis-Hadis Bentuk *Body Shaming*. Kedua hal di atas ialah salah satu bentuk sikap buruk manusia yang terdapat dalam hadis nabi Muhammad SAW., dan nantinya akan dipertanggungjawabkan segala perbuatannya.

---

<sup>38</sup> Azzahrawani Muti'ah, Fitniwilis, "Tingkat *Body Shaming* Dikalangan Remaja Berdasarkan Gender", *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no.3 (Jakarta 2023)hal 3., <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1096>

## A. Hadis-Hadis Tentang *Body Shaming*

### 1. Hadis tentang *Shaming*.

- a. Hadis tentang menjaga lisan atau lebih baik diam.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْمِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Terjemahan Hadis:

“Diberitakan ‘Abdul ‘azīz Ibn Abdillāh, diberitakan Ibrāhīm Ibn Sa‘id, dari Ibnu Shihāb, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diam (HR. Al-Bukhori no.)6475 .<sup>39</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam kitabnya yakni *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, yang termasuk salah satu dari kitab *Kutub Al-Sittah*, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dikenal dengan kitab yang otentik setelah al-Qur’an sehingga hadis-hadis yang ada di dalamnya terjamin akan keśahihannya. Hadis ini dapat ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* pada bab *Ḥifẓ Al-Lisān*, juz 8 halaman 100.

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ucapan dapat dijadikan acuan keimanan seorang manusia, jadi ketika seseorang dapat menjaga lisannya dari ucapan yang dapat menyakiti hati orang lain dinyatakan imannya baik begitupun sebaliknya jika seseorang tidak dapat mengontrol segala ucapan yang keluar dari lisannya maka keimanannya sangat mudah

<sup>39</sup> Muhammad Ibn Ismā‘īl Abū Abdullāh Al-Bukhārī al-Ja‘fi, “*Ṣaḥīḥ Bukhārī*” (Dār Tūq An-Najāh), juz 8 hal100.

goyah dengan godaan syaitan.<sup>40</sup> Adapun beberapa adab-adab dalam upaya menjaga lisan menurut hukum islam :

- 1) Sedikit berbicara kecuali tentang perkara mendatangkan kebaikan dan juga mencegah keburukan terutama hal-hal yang membuat orang lain tersinggung seperti halnya perlakuan *body shaming*.
- 2) Berbicara melihat kondisi di waktu yang tepat seperti ada hikmah yang sering terdengar: “setiap waktu dan tempat terdapat pembicarannya masing-masing”.
- 3) Tidak mencela tentang seseorang terutama mencela fisik yang dapat melukai hati seseorang dan menumbuhkan rasa dendam dan memicu terjadinya permusuhan
- 4) Tidak mengatakan janji yang tidak ditepati.
- 5) Senantiasa menyibukkan lisan dengan hal yang baik seperti berdzikir untuk mengingat kepada sang *Khaliq*.

Dalam kitab *Fath Al-Bārī* karya Ibnu Hajar dijelaskan bahwa seseorang yang menjaga lisannya mencakup segala ucapan yang menyinggung, mengenai makan dan juga minum dan segala sesuatu yang melibatkan mulut. Dikatakan bahwa barang siapa yang menjaga dari dari hal-hal tersebut maka meminimalisir dari keburukan karena yang tersisa hanya dari pendengaran dan penglihatan saja namun masih ada celah dari perbuatan tangan. Adapun makna utama hadis ini ialah berbicara dengan lidah dianjurkan untuk berbicara yang baik

---

<sup>40</sup> Muhammad Septianto Sutarno, “Kritik Sanad Hadis-Hadis Tentang Menjaga Lisan (Hifzul Lisan) Pada Kitab Al-Azkar Karya Imam An-Nawawi” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025) hal 2.

agar selamat dan tidak menyinggung hati orang lain karena perkataannya termasuk dalam mencela sesama manusia. Ibnu Bathal juga berpendapat hadis ini menunjukkan bahwa ujian terbesar bagi manusia di dunia antara lain ialah lidah dan juga kemaluannya, maka barang siapa terjaga dari keduanya maka dia terjaga dari keburukan yang paling besar.

Dalam riwayat lain juga dikatakan bahwa barang siapa yang dijaga oleh Allah dari keburukan yang ada diantara janggut (lisan) dan juga diantara kakinya (kemaluan), maka dia akan masuk surga, hadis

ini dinilai *ṣahīh* oleh Tirmidhī dan juga menunjukkan pentingnya menjaga ucapan dan perbuatan<sup>41</sup> Imam Syafi'i juga berpendapat mengenai makna hadis diatas bahwa, "Jika kamu akan berkata maka berpikirlah terlebih dahulu jika yang ditimbulkan adalah kebaikan maka keluarkanlah perkataan tersebut, namun jika yang ditimbulkan adalah keburukan kepada orang lain maka tahanlah dirimu untuk mengeluarkan kata-kata tersebut."<sup>42</sup>

Selain itu hadis ini juga mengandung anjuran untuk berkata baik ataupun lebih baik diam agar terhindar dari perkataan buruk seperti mencela manusia lain. Sharah hadis ini dalam kitab *Fath Al-Bārī* menekankan bahwa menjaga ucapan yang keluar dari mulut adalah hal yang sangat penting dalam Islam karena lidah merupakan fitnah

<sup>41</sup> Ahmad Ibn 'Alī Ibn Hajar Abū Al-Faḍli Al-Asqalānī Al-Shafi'i, "*Fath Al-Bārī Li Ibnī Hajar*, (Beirūt: Dār Al-Mu'arofah), juz 11 hal 310.

<sup>42</sup> Ach. Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Yustita*, vol 19, no.2 (Pamekasan 2022):2 DOI 10.0324/yustita.v19i2. hal 47.

terbesar dunia dan apabila mencela seseorang maka belum tentu orang tersebut dapat memaafkan sehingga lisan menjadi kunci keselamatan dan keberhasilan di dunia dan di akhirat.

Hadis diatas secara tekstual adalah *Jawami' Al-Kalim*, yaitu terdapat ungkapan singkat pada hadis diatas namun memiliki makna yang luas yakni, setiap orang yang tidak bisa berkata baik lebih baik diam yakni apabila seseorang sudah merasa bahwa ungkapan yang diucapkan akan melukai hati seseorang meskipun dengan niatan bercanda ketika orang tersebut tersinggung atau sakit hati maka tetap

tidak boleh, karena *body shaming* terjadi awalnya karena niatan bercanda atau hanya sekedar lelucon tetapi jika korban merasa tersinggung maka sudah bisa dianggap bercanda lagi. Kejadian tersebut bersifat universal sebab tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu, seseorang yang melakukan *body shaming* dengan tujuan apapun tetap tidak diperbolehkan apalagi di normalisasikan.

b. Mengejek seseorang termasuk fasiq

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، يُحَدِّثُ،  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ  
كُفْرٌ» تَابَعَهُ عُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ

Terjemahan hadis

Menceritakan kepada kami Sulaimān bin Ḥarbi, menceritakan kepada kami Shūbah dari Manşur berkata: aku telah mendengar Abā Wāil diceritakan dari Abdillah berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda: “menghina sesama muslim merupakan kefasikan dan

memerangi mereka adalah kekufuran” Ghundar mengikuti perawayatan ini dari Syu’bah. (H.R Bukhārī no.6044)<sup>43</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imām Bukhārī pada kitabnya *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dimana kitab ini merupakan salah satu kitab dari *Kutubu Sittah*, kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* ini dikenal dengan kitab yang otentik setelah al-Qur’an sehingga hadis-hadis yang terdapat di dalamnya terjamin akan status *keshahihiannya*. Hadis tentang mencela ialah suatu kefasikan dapat ditemukan pada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bab *Mā Yanī Min Sibābi Wa Lāni* juz 8 halaman 15.

*Sharah* dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* menjelaskan bahwa menghina sesama muslim termasuk dalam kefasikan dan juga memeranginya termasuk kekafiran, namun makna kafir disini bukan diartikan secara hakiki keluar dari islam namun makna dari kafir disini ialah bentuk kiasan yang artinya seperti perbuatan orang kafir. Pendapat ulama sepakat bahwa seorang mukmin tidak menjadi kafir hanya karena berperang dengan sesama muslim dan melakukan penghinaan terhadap saudara muslim. Ibn batal menjelaskan yang dimaksud dari “kafir” pada hadis ini adalah penyimpangan dari hak-hak muslim karena pada dasarnya Allah memerintahkan persaudaraan dan perbaikan diantara mereka dan Rasul melarang bermsuhan dan peperangan antara sesama muslim, sehingga menghina sesama muslim dan juga memerangi muslim dianggap memecah persaudaraan

<sup>43</sup> Muḥammad Ibn Ismā’il Abdullāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Dār Tūq an-Najāh:1422 H) juz 8 hal15.

sehingga disebut kafir namun bukan keluar dari Islam<sup>44</sup> Jika dilihat dari penjelasan hadis diatas bahwa adanya perbuatan mengina sesama muslim seperti menghina bentuk tubuh dengan mengatakan gemuk, kurus, hitam, pendek termasuk kefasikan dimana kefasikan dianggap sebagai dosa besar.

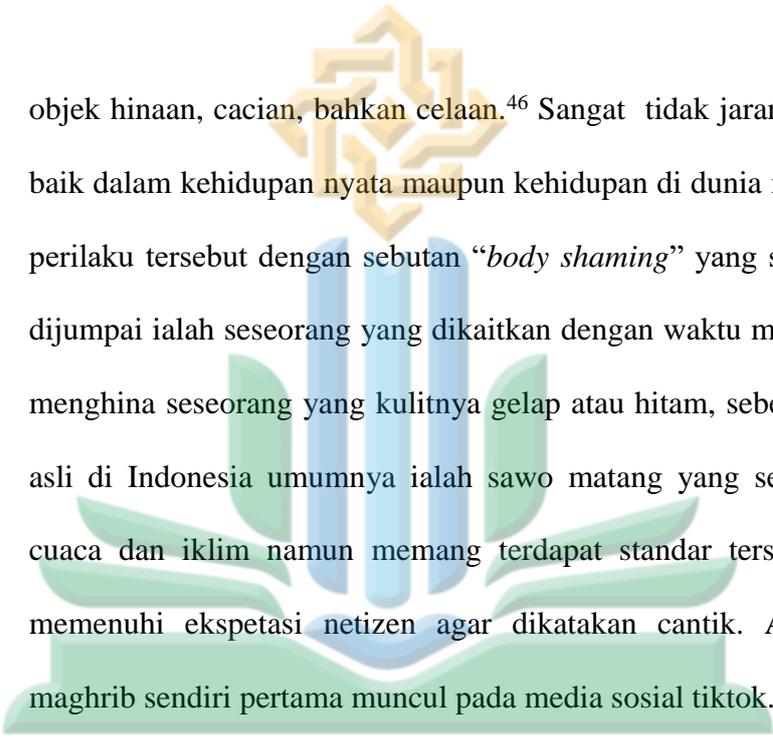
Kata سبَابُ maknanya yakni mencela atau menghina seperti berbicara tentang seseorang dengan maksud mencela atau menghينanya. Sedangkan makna فُسُوقٌ ialah keluar dari ketaatan

kepada Allah swt., jadi bahwa sikap mencela atau menghina satu sama lain sangat dilarang dalam Islam karena sudah termasuk dosa besar dan dianggap keluar dari ketaatan Allah swt.<sup>45</sup> jika melihat dari kitab *Faiḍ Al-Bārī Ala Ṣaḥīḥ Bukhārī* bahwa mencela seseorang seperti menghina fisiknya jika diartikan kedalam bahasa zaman sekarang yakni *body shaming* termasuk dalam dosa besar sehingga bisa dianggap keluar dari ketaatan Allah swt.

Allah swt., sangat melarang keras hal-hal yang menjadi penyebab perpecahan *ukhuwah* dan juga mencemarkan kehormatan manusia dengan merendahkan manusia lain dijelaskan bahwa haram bagi seorang muslim yang meyakini atas Allah dan paham mengenai akhirat merendahkan saudara muslim lainnya dengan menjadikan

<sup>44</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd Ibn Aḥmad Ibn Mūsā *Umdat Al-Qōri Sharah Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Bairut: Dār Ihyā' at-Turōts) juz 1 hal 279.

<sup>45</sup> Muḥammad Anwar Shah Ibn Ma'zom Shah *Faiḍ Al-Bārī Ala Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Bairut: Dār Kitāb Al-Ilmiyah 1426 H) juz 1 hal 222.



objek hinaan, cacian, bahkan celaan.<sup>46</sup> Sangat tidak jarang kita menemui baik dalam kehidupan nyata maupun kehidupan di dunia maya adanya perilaku tersebut dengan sebutan “*body shaming*” yang sangat sering dijumpai ialah seseorang yang dikaitkan dengan waktu maghrib untuk menghina seseorang yang kulitnya gelap atau hitam, sebenarnya kulit asli di Indonesia umumnya ialah sawo matang yang sesuai dengan cuaca dan iklim namun memang terdapat standar tersendiri untuk memenuhi ekspektasi netizen agar dikatakan cantik. Adapun kata maghrib sendiri pertama muncul pada media sosial tiktok.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī diatas kata *سَبَّ الْمُسْلِمِ* merupakan bentuk *masdar* yang *diidofahkan* terhadap *maf'ūlnya* yang maknanya menghina atau merendahkan sesuatu yang tertuju pada harga diri seorang muslim. Sedangkan dijelaskan bahwa memaki dan merendahkan dengan tujuan mempermalukan termasuk dengan melontarkan kata-kata terhadap saudara muslim yang berpotensi untuk menyinggng perasaannya bahkan hingga menyakiti hatinya ialah termasuk dalam bentuk penyimpangan dan juga sudah termasuk pada kefasikan. Hadis ini juga menyinggung bahwa membunuh apapun alasannya tidak dibenarkan dalam syariat islam karena jika mengacu pada hadis ini orang yang membunuh sudah

---

<sup>46</sup> Ayu Anisah, “Analisis Isi Pesan Ujaran Kebencian Pada Program Acara Obras” (Skripsi, IAIN Pare-Pare, 2021) hal 49.

masuk kepada orang kafir meskipun maksud kafir bukan keluar dari Islam.<sup>47</sup>

Jika dilihat secara tekstual hadis diatas termasuk pada *Jawami' al-kalim* yang artinya ungkpan singkat tetapi memiliki makna yang luas, pada kata *كُفْر* jika diartikan berarti kafir yang berarti seseorang yang dianggap keluar dari Islam karena dosa besar namun pada hadis disini makna kafir bukan berarti keluar dari agama Islam tetapi tertutup dari rahmat Allah karena telah menyimpang dari perintah Allah untuk selalu menjaga hubungan yang baik dan damai antara sesama muslim.

## 2. Hadis tentang bentuk-bentuk *Body Shaming*.

### a. Hadis tentang Aisyah mengatakan Shafiyah pendek

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ، عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: غَيْرُ مُسَدَّدٍ: تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ: «لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُرِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَرَجَتْهُ» قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: «مَا أَحَبُّ أَبِي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا

#### Terjemahan hadis

Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan berkata: Alī Ibn Al- Aqmar telah menceritakan kepadaku, dari Abī Hudhaifah, dari Aisyah berkata: Aku berkata kepada Nabi Muhammad SAW. “Cukuplah engkau mengatakan tentang Safiyah seperti ini dan seperti itu.” (Sebagian perawi berkata: maksudnya Safiyah itu pendek). Nabi SAW., bersabda, “engkau telah mengucapkan suatu perkataan yang jika dicampur dengan air laut, niscaya akan mengotori laut itu.” Aku juga pernah menceritakan seseorang kepadanya, lalu beliau bersabda,”aku tidak

<sup>47</sup> Sri Nilawati, Mardan dan Muhammad Sadik, “Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no 1 (Makassar 2024) hal 3

suka menceritakan tentang seseorang seperti ini dan seperti itu. (HR. Sunan Abī Daūd 4875)<sup>48</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Sunan Abi Daud di dalam kitabnya pada bab *Fi Al-Ghibah* juz 4 halaman 269, menurut Al-Bani hadis ini dinilai *Ṣahīh*.

Āisyah dan juga Shafiyah ialah sama-sama istri dari Rasulullah SAW., sehingga pada suatu ketika Āisyah merasa Rasulullah memperhatikan Shafiyah secara berlebihan maka tumbuhlah rasa cemburu dan keluarlah kata-kata pendek yang menuju pada fisik Shafiyah, perkataan Āisyah tersebut lalu di dengar oleh Rasulullah

sehingga Āisyah ditegr dan juga Rasulullah menasihati karena alasan cemburu atau apapun tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan fisik orang lain sehingga nabi melarang untuk melakukan itu.<sup>49</sup> Dari hadis yang diriwayatkan sudah jelas bahwa perlakuan *body shaming* sudah ada sejak zaman Rasulullah dan masih marak sampai saat ini bahkan *body shaming* tidak hanya dilakukan secara langsung seperti kejadian yang dialami oleh Shafiyah namun juga terjadi di media sosial dimana pelaku dan korban tidak bertemu langsung dan melalui perantara *handphone*, dapat dipahami bahwa alasan apapun tidak dapat dijadikan alasan dalam merendahkan orang lain meskipun hanya sekedar bercanda dan iseng yang biasanya dilakukan di media sosial.

<sup>48</sup> Abū Dāwud Sulaimān Ibn Al-‘Ash‘ath, *Sunan Abī Dāwud*, (Beirūt: Al-Maktabah Al-Aṣriyāh, 275 H), juz 4, hal 269.

<sup>49</sup> Sri Revi Windayani, “Bimbingan Islami Terhadap Perilaku *Body Shaming* Berdasarkan Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13” (Skripsi, Universitas Islam Ar-Raniry, 2022) hal 38.

Syarah kitab *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* menjelaskan bahwa hadis ini membahas tentang sifat fisik seseorang, seperti bentuk badan yang tinggi maupun yang pendek. Dalam hadis diatas Aisyah mengatakan tentang bentuk tubuh Shafiyah binti Huyay yang pendek, maksud dari “Aku telah mengucapkan satu kata yang jika dicampur dengan air laut sekalipun, akan tetap mempengaruhinya.” Maksudnya ialah meskipun kata-kata itu singkat dan sederhana namun memiliki pengaruh yang sangat besar, terlebih konteks hadis diatas diucapkan untuk istri Nabi sehingga kata-kata tersebut dapat menimbulkan rasa tidak suka Nabi

Muhammad SAW., terhadap Shafiyah sehingga kata-kata tersebut sangat erat dampaknya. Pesan penting dari hadis ini adalah agar manusia senantiasa berhati-hati dalam menggunakan lidahnya dan dianjurkan untuk berbicara yang baik jika benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Nabi Muhammad SAW., bersabda “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, berkata yang baik atau diam”.<sup>50</sup>

Pelajaran yang dapat dipetik dari penjelasan hadis diatas ialah sepele apapun jika hasil yang ditimbulkan dapat merusak bahkan melukai hati seseorang maka dapat merusak sesuatu yang besar. Seperti contoh ketika seseorang melakukan *body shaming* di media sosial terhadap *influencer* di tiktok maupun Instagram meskipun tidak berhadapan secara langsung namun mental setiap orang berbeda-beda jadi dampaknya terhadap *influencer* tersebut ialah kurangnya rasa

<sup>50</sup> Muḥammad Ibn Ṣāliḥ Ibn Muḥammad al-Atḥimīn, *Sharah Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* (Riyāḍ: Dār Wuṭun Li Nashr 1421 H), juz 6 hal126.

percaya diri untuk tampil di depan kamera untuk mencari nafkah, sehingga mungkin ada yang menonaktifkan komentar sementara dan juga ada yang *off* sementara dari media sosial untuk beberapa saat. Contohnya pada *selebgram* Lisa Mariana yang kini tubuhnya semakin berisi karena tidak kuat atas komentar *body shaming* kemudian menonaktifkan komentar. Sesuai dengan hadis diatas apabila sepele kata dicampur dengan air laut maka akan mengotorinya, maka sangat bahaya perlakuan *body shaming* oleh karena itu maka sebisa mungkin sebagai umat Rasulullah untuk menjaga lisannya.

Sunan Abi Daud juga menjelaskan dalam kitab *Sharah Sunan Abi Daud Lil 'Ibad* bahwa hadis ini menegaskan mencela atau menggunjing saudara seiman adalah perbuatan yang sangat tercela dan berbahaya, bahkan jika menyebut kekurangan fisik seperti tinggi badan seperti diatas. Rasulullah pun senantiasa mengingatkan untuk menjaga lisan dan tidak menyebarkan keburukan orang lain serta menegaskan larangan melakukan perbuatan meniru orang lain yang akan menimbulkan fitnah, secara keseluruhan hadis ini mengajarkan untuk menghindari ucapan yang menyakitkan serta menolak tindakan meniru orang lain dengan cara yang merugikan (mencela).<sup>51</sup>

Hadis riwayat Abu Daud diatas secara tekstual adalah bahasa percakapan karena pada hadis diatas terdapat percakapan Aisyah yang

<sup>51</sup> Abdul Muhsin Ibn Hamad Ibn Abdul Muhsin Ibn 'Abdullah Ibn Hamad, *Sharah Sunan Abi Daud* (Durusun Soutiyah Qoma Bitafrihañ Mawqi' Al-Shabakat al-Islamiyah), juz 5 hal555.

mengatakan Shafiyah pendek dan juga Rasulullah yang menegur perkataan Aisyah.

- b. Abdullāh Ibn Mas‘ud ditertawakan oleh sahabat karena betisnya yang kecil.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهُ كَانَ يَجْنِي سِوَاكًا مِنَ الْأَرَاكِ، وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ، فَجَعَلَتِ الرِّيحُ تَكْفُؤُهُ، فَضَحِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِمَّ تَضْحَكُونَ؟» قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، هُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أُحُدٍ»

Terjemahan hadis:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd As-Şomad, dan Hasan ibn Mūsā keduanya berkata: “telah menceritakan kepada kami Hammād, dari ‘Aşim, dari zirri Ibn Hūbaish, dari Ibnu Mas‘ūd, sesungguhnya ia biasa memetik siwak dari pohon Arok dan memiliki betis yang kecil. Suatu ketika angin menyingkap kedua kakinya hingga orang-orang tertawa karenanya. Rasulullah SAW., bertanya, “Apa yang kalian tertawakan?” mereka menjawab, “Wahai Rasulullah kami tertawa karena betisnya yang kecil.” Kemudian Rasulullah SAW., bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya sungguh kedua betisnya lebih berat di timbangan daripada Gunung Uhud ( H.R Musnad Aḥmad no.3991)<sup>52</sup>

Hadis diatas diriwayatkan oleh Musnad Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad Aḥmad Makhrojā* pada bab *Musnad Abdullāh Ibn Mas‘ud Radiyallāhu ta’ala anhu* yang terletak pada juz 7 halaman 98. Menurut pendapat ulama hadis ini dinilai *Ṣaḥīḥ Li Ghoirihi*.

Pada hadis diatas menjelaskan tentang keadaan Abdullah bin Mas‘ud yang sedang memetik siwak dari pohon Arok lalu para sahabat tertawa setelah melihat Abdullah bin Mas‘ud memanjat

<sup>52</sup> Abū Abdullāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn ḥalāl Ibn asad Al-shaibānī, *Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Muassastu al-Risālah: 1421 H) juz 7, hal 98.

pohon, lalu Rasulullah menegur mereka dan berkata “bahwa sesungguhnya betis Abdullah bin Mas’ud lebih berat dari timbangan gunung Uhud. Dalam peristiwa tersebut sudah jelas bahwa Rasulullah langsung menegur atas sifat para Sahabat yang tertawa, peristiwa tersebut juga dinamakan *body shaming* karena merendahkan fisik seseorang meskipun sahabat awlanya menggunakan isyarat tertawa untuk mengejek Abdullah bin Mas’ud namun fenomena yang terjadi di zaman sekarang sudah sering dilakukan dengan kata-kata yang lebih kejam seperti seorang *influencer* di platform tiktok kerap diejek

dengan kata-kata “maghrib” dimana kata maghrib menunjukkan waktu sore menjelang malam sehingga keadaan langit sudah gelap yang diibaratkan dengan wajah *influencer* pada platform tiktok dan juga Instagram.

*Sharah* dalam kitab *Fath Al-Rabānī Li Tartībi Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal* dijelaskan bahwa sahabat Abdullāh Ibn Mas’ud dikenal sebagai sahabat yang mulia walaupun dalam hadis diatas ditertawakan fisiknya karena betisnya yang kecil dan kurus namun amal dan kedudukannya sangat tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya. Kisah ini menunjukkan bahwa penilaian Allah bukan berdasarkan penampilan fisik namun aman dan keimanan seseorang. Nabi Muhammad memberikan penghormatan tinggi kepada Abdullah bin Mas’ud, bahkan mengizinkannya untuk masuk ke rumah beliau menandakan kedekatan dan keistimewaannya dengan Rasulullah.

Abdullah bin Mas'ud juga dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah sehingga beliau mendapat julukan “Ibn Umm Abd” yang berarti mirip dengan Rasulullah dalam hal akhlak.<sup>53</sup>

Pada hadis diatas *body shaming* terdapat pada gerak tubuh para sahabat ketika tertawa terhadap Abdullah bin Mas'ud, terdapat pada kata فَضَحِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ yang artinya “kemudian orang-orang (sahabat) tertawa kepadanya” jadi *body shaming* juga bisa terjadi karena bahasa tubuh seperti tertawa karena memang pada hadis diatas para sahabat tidak secara langsung mengatakan mengenai betis Abdullah bin Mas'ud tetapi memilih tertawa terlebih dahulu yang mana dalam tertawa itu terhadap makna terselubung untuk memalukan atau merendahkan orang lain sehingga ketika Rasulullah bertanya apa penyebab sahabat tertawa kemudian disitu para sahabat berkata maksud dari tertawa mereka.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan bahwa janganlah seseorang mengolok-olok atau mengejek suatu kaum karena bisa jadi yang diejek atau diolok-olok lebih baik dari yang meperolok-olok, seperti halnya pada Abdullah bin Mas'ud yang mana sebagai salah satu sahabat yang dianggap dekat oleh Rasulullah selain itu Abdullah bin Mas'ud juga diakui keberaniannya oleh Rasulullah

<sup>53</sup> Ahmad Ibn ‘Abdu Rahman Ibn Muḥammad al-Banā al-Saatī, *Fath Al-Rabānī Li Tartībī Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal al- Shaibānī wa maḥau bulūgu Al-Amānī min Asrōri Fath Al-Rabānī* (Dār Iḥyā’ at-Turōts al- Arabī:1378 H) juz 22 hal 313

terutama saat perang Badar beliau turut mengikuti perang Badar dengan kondisi fisik yang kecil dan juga pendek bahkan keberanian dalam menghadapi kaum Quraisy juga sangat baik yang mana belum tentu sahabat yang memiliki bentuk tubuh lebih besar seberani Abdullah bin Mas'ud. Jadi itulah dilarangnya *body shaming* karena bisa jadi ang diejek lebih baik daripada seorang yang mengejek karena sejatinya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Hadis diatas jika dimaknai secara tekstual ialah termasuk dalam

bahasa percakapan, karena hadis diatas terjadinya percakapan antara Rasulullah dan juga para sahabat.

c. Hadis tentang Allah melihat hambanya dari hati bukan dari fisik.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Terjemahan hadis

Menceritakan kepada kami Amru al-Nāqid, menceritakan kepada kami Katsir bin Hisham, menceritakan kepada kami Ja'far Ibn Burqon, dari Yazid bin al-A'om dari Abi Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "sesungguhnya Allah tidak melihat pada fisik kalian dan juga harta kalian melainkan Allah melihat pada hati dan amal kalian. (H.R Muslim no.2564)<sup>54</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya yakni

*Ṣaḥīḥ Muslim*, yang termasuk salah satu dari kitab *Kutub Al-Sittah*, *Ṣaḥīḥ*

*Muslim* dikenal dengan kitab yang otentik setelah al-Qur'an sehingga hadis-

<sup>54</sup> Muslim Ibn al-Ḥajāj Abū Ḥasan Qoshīrī an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turōts al-Arobī) juz 4 hal1987.

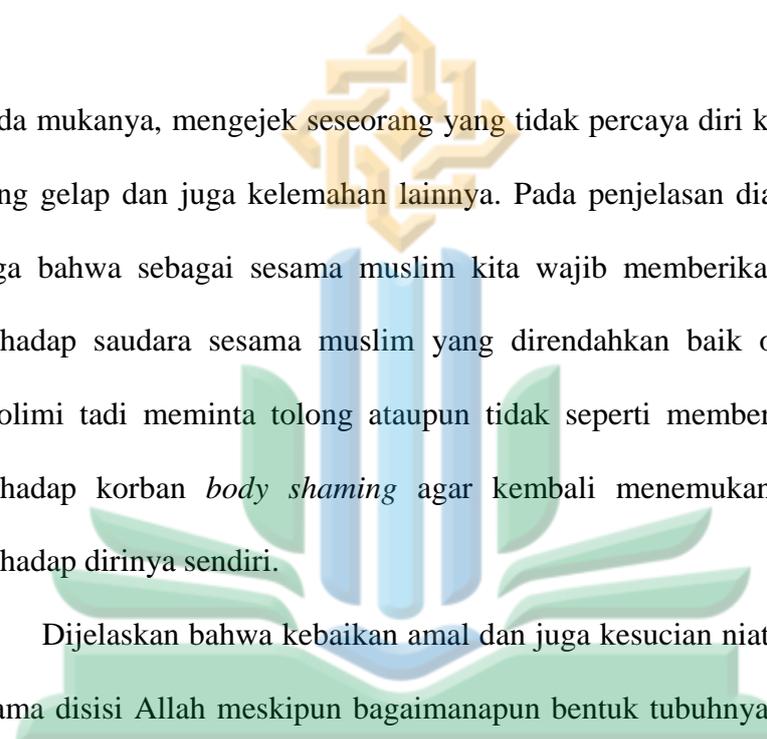
hadis yang ada di dalamnya terjamin akan kesahihannya. Hadis ini dapat ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* pada bab *Taḥrīm ḥalīm Muslim wa Khudalahu*, juz 4 halaman 1987.

Dalam *sharah* kitab *Fath Al-Man'am Sharah Muslim* bab *Taḥrīm ḥalīm* dijelaskan ada dua hak seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim yakni hak kemanusiaan dan hak Islam. Selain itu seorang muslim juga memiliki hak terhadap muslim lainnya ketika di ḥalimi dan membantu mengangkat orang yang didzalimi baik itu meminta bantuan ataupun tidak. Selain itu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya ialah tidak menghina satu sama lain, tidak meremehkan sesama umat islam dan tidak menganggap enteng meskipun orang tersebut miskin dan memiliki kekurangan, karena bisa saja seseorang yang memiliki penampilan kusut, kotor lebih baik disisi Allah daripada seseorang yang memiliki kemewahan, kedudukan dan juga kekuasaan. Allah tidak menilai hambanya dari tubuh seseorang melainkan menilai apa yang didalamnya. Adapun salah satu dosa terbesar dan kejahatan yang paling buruk adalah merendahkan sesama Muslim karena penampilannya, pekerjaannya bahkan kelemahannya.<sup>55</sup>

Pada *sharah* kitab diatas dijelaskan bahwa dosa terbesar seorang muslim ketika merendahkan sesama muslim baik itu berupa penampilan seperti orang yang bajunya sudah robek, bajunya kusut, dijelaskan juga tidak boleh merendahkan pekerjaan sesama muslim dan yang terakhir merendahkan akan kelemahannya seperti mengejek karena memiliki jerawat

---

<sup>55</sup> Ustadh Duktūr Mūsā Shahīn, *Fath Al-Man'am Sharah Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār Sharūq:1423 H) juz 10 hal 22.



pada mukanya, mengejek seseorang yang tidak percaya diri karena kulitnya yang gelap dan juga kelemahan lainnya. Pada penjelasan diatas dijelaskan juga bahwa sebagai sesama muslim kita wajib memberikan pertolongan terhadap saudara sesama muslim yang direndahkan baik orang yang di dzolimi tadi meminta tolong ataupun tidak seperti memberikan motivasi terhadap korban *body shaming* agar kembali menemukan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Dijelaskan bahwa kebaikan amal dan juga kesucian niat adalah paling utama disisi Allah meskipun bagaimanapun bentuk tubuhnya apakah kurus ataukah gemuk tidak peduli itu bahkan seberapapun hartanya, jika amal seseorang baik dan niatnya benar maka Allah akan riḍa kepadanya walaupun fisiknya tidak menarik pun Allah akan meriḍainya begitu pula sebaliknya jika amalnya buruk dan niatnya rusak, walaupun fisiknya besar, rupanya bagus dan juga hartanya banyak. Dari penjelasan hadis diatas diketahui bahwa Allah menilai hambanya bukan dari fisiknya meskipun seseorang tersebut itu gemuk, hitam, kurus, lebih baik jika amal baiknya lebih banyak dari amal buruknya karena pada hakikatnya *body shaming* sendiri dilakukan oleh seorang hamba kepada sesama manusia dimana bisa saja yang menjadi pelaku tidak lebih baik dari korban karena Allah juga menjelaskan bahwa merendahkan sesama muslim termasuk perilaku yang dibenci oleh Allah.

Agama Islam memandang netral terhadap bentuk fisik seseorang hal ini jga diperkuat dalam ayat-ayat al-Qur'an, maksud dari kata netral diatas

bahwa islam memandang semua makhluk Allah itu sama dalam bentuk tubuhnya baik itu yang gemuk, kurus, tinggi, pendek, hitam, putih, kulit berjerawat dan juga kulit mulus semua sama disisi Allah namun Islam lebih mengembangkan karakter dan juga dinilai dari amal shaleh. Dari penjelasan hadis diatas dijelaskan bahwa fisik bukanlah suatu hal untuk dinilai lebih baik dimata Allah melainkan melalui kekuatan Iman dan kebesrsihan hati karena Islam sendiri merupakan kesatuan antara iman dan amal yang tidak bisa dipisahkan.<sup>56</sup>

Jika dilihat secara tekstual hadis diatas termasuk pada *Jawami' al-kalim* yang artinya ungkpan singkat tetapi memiliki makna yang luas, pada kata “Allah tidak melihat pada fisik kalian dan juga harta kalian melainkan Allah melihat pada hati dan amal kalian” penggalan tersebut memiliki makna yang universal sebab tidak terikat akan waktu dan juga tempat atau kondisi tertentu. Ketika seseorang melakukan kata-kata yang merujuk pada *body shaming* maka Allah menganggapnya sebagai orang yang dzolim karena telah merendahkan saudaranya sendiri terutama terhadap saudara sesama muslim maka dianggap dosa besar.

## **B. Kontekstualisasi hadis *body shaming* dan relevansinya.**

### 1. Hadis tentang *Shaming*.

Menjaga lisan merupakan salah satu upaya agar terhindar dari ucapan yang berpotensi melukai orang lain seperti timbulnya *body shaming*. *Body shaming* terjadi ketika lisan seseorang tidak dapat mengontrol perkataannya

<sup>56</sup> Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah dan Wilaela, “Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur’an” *Jurnal Ushluddin* 25 no.2 (Riau 2022)hal 229 DOI: 10.24014/jush.v25i2.396.

sehingga menghina bentuk tubuh atau kekurangan tubuh dari salah satu sadara sesama. Menjaga lisan termasuk satu hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri setiap individu karena masih banyak diantara manusia yang masih menganggap remeh terhadap perilaku menjaga lisan sehingga ada sebuah perumpamaan yang berbunyi bahwa lisan itu sama halnya seperti pisau karena sekali keliru dalam penggunaannya maka akan melukai seseorang. Lisan bisa membawa manusia menuju jalan kebaikan yang tertuju pada surga dan juga bisa menjerumuskan manusia dalam kejahatan yang tertuju pada panasnya api neraka seperti misalnya senantiasa membaca shalawat nabi, berdzikir kepada Allah dan juga mengucapkan perkataan yang baik hal ini termasuk dalam lisan yang dapat membawa manusia pada kebaikan namun jika sebaliknya yang membawa pada kejahatan seperti menyebarkan berita hoax, ghibah, *body shaming* dan juga memitnah sesama muslim. Perkataan yang baik tumbuh dari seorang manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah karena seseorang yakin bahwa larangan Allah itu jika dilakukan akan muncul hukum Allah sehingga akan sangat berhati-hati dalam berucap.<sup>57</sup> Islam banyak membahas tentang menjaga lisan seperti dalam al-Qur'an surat Qaf ayat 18 yang berbunyi :

---

<sup>57</sup> Zhila Jannati, "Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadis (Studi Kalitati Pada Mahasiswa)", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* 4, no.1 <https://Ghadian.co.id/index.php/>



مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Terjemahan ayat

Tidak ada satu katapun yang terucap melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.<sup>58</sup>

Adapun maksud dari ayat diatas ialah segala ucapan yang dikeluarkan dari lisan manusia akan dicatat oleh malaikat dan dimintai akan pertanggungjawaban di akhirat nanti baik itu perkataan yang baik maupun perkataan yang buruk. Contoh ulama yang takut akan hukum Allah sehingga beliau sangat menjaga akan lisannya bahkan ketika dalam keadaan sakitpun, hingga suatu ketika sahabat yang bernama Imam Ahmad sedang dalam keadaan sakit dan ada beberapa yang menjenguknya salah satunya ialah Thowus ( salah satu Thabi'in yang terkenal) saat itu Imam Ahmad merintah karena merasakan sakit yang dideritanya namun Thowus berkata bahwa “sesungguhnya rintihan tersebut akan dicatat juga oleh malaikat” setelah itu Imam Ahmad berhenti merintah karena beliau takut jika rintihan atas rasa sakitnya dicatat amal buruk oleh malaikat.<sup>59</sup>

Hadis riwayat Abu Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* no. 6475 menjelaskan pula bahwa seseorang sangat dianjurkan untuk menjaga lisannya sehingga ketika tidak bisa mengontrol perkataan yang keluar dari lisan dianjurkan untuk lebih baik diam. Dalam kitab itu dijelaskan sebab turunnya hadis diatas ialah dari Muhammad bin Abdullah bin Salman beliau datang kepada Raulullah SAW., dan kemudian berkata “ telingaku diganggu

<sup>58</sup> NuOnline diakses pada 9 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/qaf/18>

<sup>59</sup> Ach. Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Yustita*, vol 19, no.2 DOI 10.0324/yustita.v19i2.478,hal 19.

oleh tetanggaku” kemudian Rasulullah SAW., bersabda “sabar” kemudian Muhammad bin Abdullah datang lagi kepada Rasulullah untuk yang kedua kalinya dan berkata yang sama “telingaku diganggu oleh tetanggaku” Rasulullah kembali bersabda “sabar”, sehingga datang lagi Abdullah bin Mas’ud untuk yang ketiga kalinya dan berkata: “telingaku diganggu oleh tetanggaku” kemudian Rasulullah SAW., bersabda “Ambilah barangmu dan buanglah di jalan, jika ada orang yang datang kepadamu maka katakan: “telingaku terganggu maka laknat akan turun atasnya.”<sup>60</sup>

Jika dilihat dari Asbabul Wurud diatas terlihat Muhammad bin Abdullah mendapat perlakuan yang tidak baik dari tetangganya meskipun tidak dijelaskan secara detail gangguan seperti apa yang didapat dari Muhammad bin Abdullah namun perlakuan tetangganya cukup membuat Muhammad bin Abdullah merasa tidak nyaman. Adapun fungsi Rasulullah ketika meriwayatkan hadis ini sebagai pemimpin oleh karena itu Muhammad bin Abdullah mengadukan peristiwa tersebut kepada Nabi. Rasulullah juga menghimbau akan umatnya apabila tidak sanggup untuk mengeluarkan kata-kata baik maka lebih baik diam sehingga lisan terhindar dari catatan buruk malaikat. Dalam konteks *body shaming* karena perlakuan bukan suatu bentuk tindakan yang dilakukan seperti melukai, memukul atau bahkan *bullying* namun *body shaming* melakukan lisan untuk menjadi alat yang diucapkan kepada korban, meskipun dampaknya tidak terlihat namun

---

<sup>60</sup> Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Muhammad Kamal al-Din, *Al-Bayan at Ta’rif fi Asbabul Wurud Hadis Sharif* (Beirut: Dar Kitab ‘Arobi 1120 H), juz 2 hal 231

dampak yang ditanggung oleh korban juga cukup berbahaya seperti kesehatan mental.

Jika ditarik dalam kehidupan saat ini banyak yang kurang dalam menjaga lisannya dari semua kalangan dari anak-anak kecil, remaja bahkan orang dewasa tidak luput dalam kekhilafan lisan. Beberapa contoh ketika seseorang dikatakan tidak menjaga lisan seperti ghibah yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari terutama pada golongan ibu-ibu, menyebarkan fitnah dan masih banyak perilaku menyimpang hanya melalui lisan. Pada kondisi saat ini sudah banyak beredar media sosial yang sangat gampang penggunaannya dimana media sosial tersebut menjadi wadah seseorang melakukan tindakan *body shaming*. *Body shaming* dinilai suatu perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam baik ketika dilakukan secara langsung maupun tidak langsung *body shaming* sendiri sering tertuju kepada perempuan karena perempuan dominan lebih memperhatikan tubuhnya daripada laki-laki sehingga 90% perempuan merasa *insecure* dan tidak bangga terhadap dirinya sendiri.<sup>61</sup>

*Insecure* adalah kondisi dimana seseorang merasa tidak percaya diri akan sesuatu yang ada pada dirinya jika dibiarkan nantinya akan membawa ke hal-hal yang negatif. Dewasa ini kata *insecure* sudah tidak asing untuk didengarkan kata ini kerap digunakan para remaja dikarenakan *lifestyle* yang selalu mengikuti perkembangan zaman yang modernitas ini sehingga mereka berlomba-lomba agar dirinya dilihat sesempurna mungkin terutama

---

<sup>61</sup>Sri Revi Windayani, "Bimbingan Islami Terhadap Perilaku *Body Shaming* Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13" (Skripsi Universitas Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)hal 1

pada kaum perempuan.<sup>62</sup> *Insecure* juga salah satu dampak dari seseorang yang tidak dapat menjaga lisannya sehingga *body shaming* terjadi dalam kehidupan sehari-hari, setelah adanya *insecure* seseorang juga bisa saja melakukan hal ekstrim lainnya untuk memuaskan standar kecantikan yang ada di Indonesia bisa saja melakukan diet ekstrem yang sangat membahayakan tubuh karena sebelumnya melakukan *body shaming* terkait bentuk tubuhnya yang besar, bahkan bisa saja sampai melakukan bunuh diri jika mentalnya sudah tidak tahan akan lisan-lisan yang tidak terjaga.

Adanya *body shaming* yang kerap kita temui di media sosial seperti Instagram dan Tiktok membuat kesadaran terhadap masyarakat bahwa fenomena *body shaming* semakin lebar dan meluas bahkan di media sosial dimana pelaku dan korban tidak bertemu sehingga pelaku merasa aman karena identitasnya tidak diketahui namun sekarang segala alat teknologi sudah canggih sehingga ketika korban melaporkan terhadap pihak yang berwajib maka pelaku akan dilacak keberadaannya kemudian dikenakan UU Pasal 27 ayat 3 jo Pasal 45 ayat 3 UU ITE No.19 Tahun 2016.<sup>63</sup> Disimpulkan dari asbabul wurud diatas dan juga penjelasan hadis maka secara kontekstual hadis riwayat Şahīh Bukhārī tentang menjaga lisan ketika tidak dapat berkata yang baik maka lebih baik diam bersifat kontekstual universal dimana hadis diatas tidak terikat waktu dan tempat berarti hadis ini bisa diterapkan kapanpun dan juga dimanapun.

---

<sup>62</sup> Evila Dwi Arum, "Larangan *Insecure* dan Solusinya dalam Kajian Hadis" (Skripsi: IAIN Kediri, 2023)hal 2.

<sup>63</sup> Selvi Agustina, "Pengaturan Hukum Tentang Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*)" (Skripsi: Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 2023)hal 8.

## 2. Hadis tentang bentuk-bentuk *Body Shaming*.

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya karena memiliki akal dan juga pikiran. Penciptaan manusia menurut al-Qur'an surah al-Mu'minin ayat 12-14 dijelaskan mengenai penciptaan manusia dari saripati makanan yang kemudian menjadi cairan sperma lalu terjadi pembuahan di dalam rahim seorang wanita mulai dari menjadi embrio sampai membentuk tulang manusia dan dilapisi dengan daging kemudian jika bentuknya sudah utuh menjadi seorang manusia kemudian Allah meniupkan ruh kepadanya kemudian lahirlah manusia dengan kondisi yang berbeda-beda.<sup>64</sup> Dari penjelasan mengenai penciptaan manusia tersebut dapat dipahami bahwa lahirnya manusia ke dunia yang berbeda-beda sudah kehendak Allah sehingga kita sebagai manusia wajib mensyukuri atas apa yang sudah di kehendaki-Nya telah dijelaskan juga dalam hadis bahwa semua makhluk sama tidak ada perbedaan suku dan juga warna kulit dalam riwayat Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ حُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

### Terjemahan hadis

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il, telah menceritakan kepada kami Sa'īd Jurairī dari Abi Naḍrah ia berkata telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar *khutbah* Rasulullah SAW., di pertengahan hari-hari *Tasyriq* lalu beliau bersabda: “ Wahai Manusia, ketahuilah bahwa Tuhan

<sup>64</sup> Bayu Ismail Nasution, “Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains” *Journey Liaison Academia and Society* 1, no.1 (Sumatera Utara 2022)hal 10 e-ISSN: 28829-6036;p-ISSN:2829-565X.

kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non Arab, dan tidak pula orang non-Arab atas orang Arab tidak pula yang berkulit merah atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas yang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. (H.R Ahmad No.23489<sup>65</sup>)

Dalam penjelasan hadis diatas jelas bahwa tidak ada perbedaan baik itu secara berbangsa dan juga jenis kulit bahkan tentang fisik lainnya karena sesungguhnya Rasulullah tidak menilai semua dari itu namun menilai dari ketakwaan, karena bisa saja yang dimata manusia seseorang fisiknya tidak menarik namun ketakwaannya terhadap Allah sangat kuat begitupun sebaliknya manusia yang bentuk fisiknya menarik tetapi ketakwaan terhadap

Allah kurang. Manusia adalah makhluk sosial dimana masih membutuhkan makhluk hidup lainnya sehingga interaksi antar sesama manusia tidak dapat dihindari. Setiap manusia memiliki hak untuk menilai orang lain hal ini menjadi penyebab utama adanya *body shaming* dimana ketika seseorang menilai perempuan sesuai dengan standar kecantikan, cantik sifatnya relatif namun kecantikan yang dinilai di Indonesia sesuai standar seperti kulit putih, hidung mancung, rambut lurus, gigi rapi dan masih banyak lainnya sehingga banyak perempuan yang berjuang untuk memenuhi standar kecantikan tersebut. Perempuan ialah makhluk yang sangat memperhatikan penampilan sehingga dari adanya standar kecantikan tadi mendorong perempuan untuk menyempurnakan bentuk tubuh yang dianggap kekurangan, sedangkan Muhammad Kamil Hasan berpendapat tentang perempuan bahwa “terdapat hal yang lebih penting daripada kecantikan

---

<sup>65</sup> Abu Abdullāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Muasasah al-Risālah 1421 H) juz 38 hal 474.

wajah dan rupa yaitu kecantikan dalam diri seseorang” namun faktanya di zaman sekarang banyak seseorang yang menilai hanya dari fisik terlebih dahulu.<sup>66</sup>

*Body Shaming* sudah terjadi sejak zaman Rasulullah seperti kisah Aisyah yang mengatakan Shafiyah pendek lalu langsung ditegur oleh Rasulullah hadis ini terdapat pada riwayat Sunan Abī Dāwūd dalam kitabnya Sunan Abī Dāwūd no. 4875 pada hadis ini Aisyah dan Shafiyah sama-sama menjadi istri Rasulullah namun Aisyah merasa mengeluarkan perkataan pendek yang menuju pada Shafiyah. Sedangkan fenomena *body shaming* pada zaman Rasulullah terdapat juga pada riwayat lain dalam riwayat Musnad Ahmad no. 3991 dalam kitab *Musnad Ahmad Makhrojān* hadis ini menjelaskan tentang sahabat yang tertawa terhadap Abdullah bin Mas’ud karena betisnya yang kecil. Asbabul Wurud Kedua hadis nabi diatas yang membahas tentang *body shaming* ialah saat terjadinya peristiwa diatas didasari atas kecemburuan Aisyah kepada Shafiyah bin Huyay. Aisyah tidak menyukai Shafiyah bin Huyay karena darahnya dari seorang Yahudi tidak hanya Aisyah yang tidak suka terhadap Shafiyah bin Huyay namun istri-istri Rasulullah pun tidak suka terhadapnya, Aisyah merasa perhatian Rasulullah selalu tertuju kepada Shafiyah bin Huyay sehingga Aisyah berkata “cukuplah engkau mengatakan Shafiyah seperti ini dan seperti itu ( maksudnya mengatakan Shafiyah pendek) kemudian Rasulullah menegurnya dengan sabda “Sungguh engkau telah berkata andai dicampuri

---

<sup>66</sup> Inni Fatihatun Nazihah, “Standarisasi Kecantikan Penerimaan Diri Perempuan Korban *Body Shaming*” (Skripsi, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2022)hal 1.

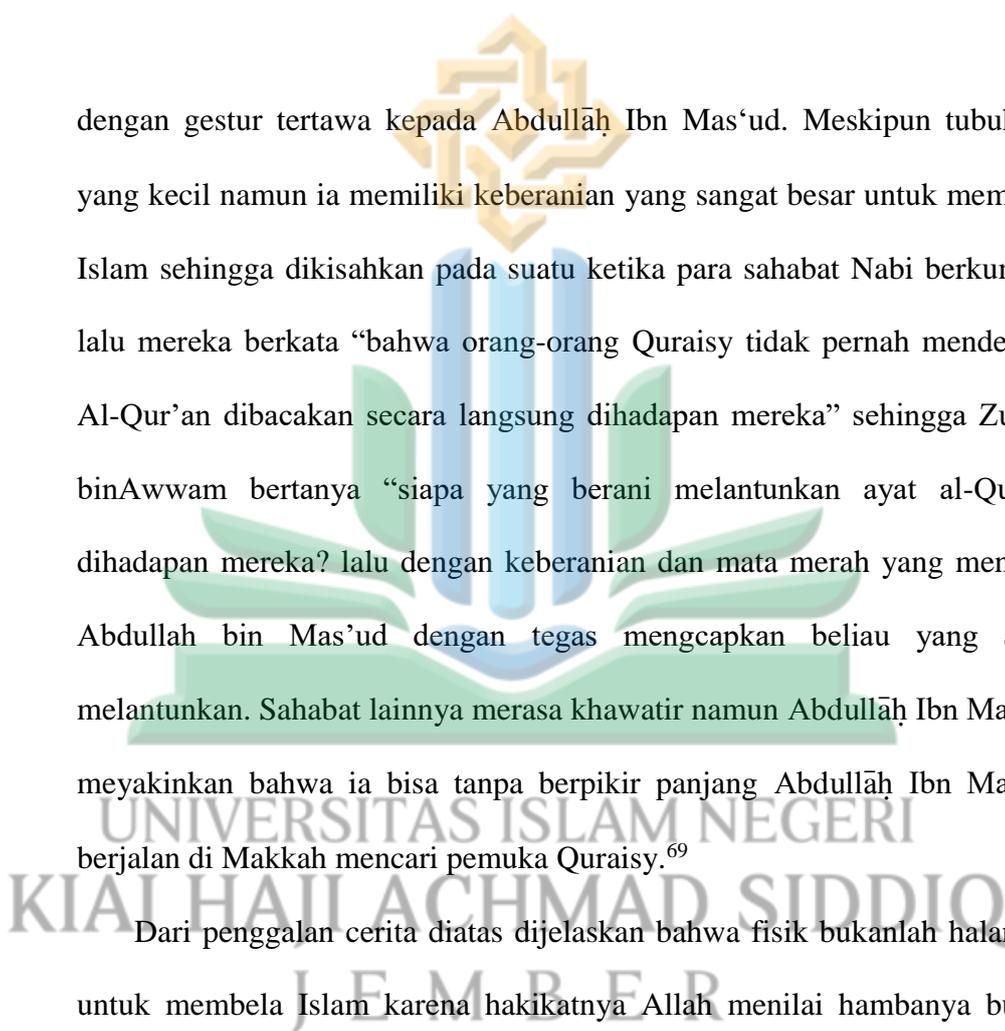
dengan air laut maka akan mengotorinya.<sup>67</sup> Pada peristiwa diatas adapun fungsi dan kedudukan Rasulullah ialah sebagai seorang suami dan kepala keluarga karena Rasulullah mengayomi dan langsung memberikan teguran kepada Aisyah agar tidak mengejek fisik Shafiyah begitu pula menjadi kepala keluarga Rasulullah berusaha menjaga keharmonisan dan juga saling menghormati sesama istri Rasulullah sehingga tercipta keluarga yang damai dan tentram.

Asbabul wurud dalam hadis kedua mengenai kisah Abdullah bin Mas'ud dimana tubuh Abdullah bin Mas'ud kecil dan pendek ukuran tubuhnya ketika berdiri sejajar dengan sahabat lain yang sedang duduk sehingga suatu ketika Abdullah bin Mas'ud sedang memanjat pohon Arok yang berdekatan dengan pohon milik Rasulullah, ketika sedang memanjat maka sahabat yang dibawah tampak akan betisnya yang kecil sehingga sahabat lainnya tertawa ketika melihat betis Abdullah bin Mas'ud. Melihat kejadian tersebut Rasulullah pun datang dan bersabda “kalian tertawa melihat sepasang betis milik Ibnu Mas'ud? Ketahuilah sesungguhnya sepasang betis itu lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud.<sup>68</sup> Ketika periwayatan hadis diatas beliau berkedudukan sebagai pemimpin atau pembimbing umat, pada peristiwa tersebut Rasulullah menonjolkan sifat sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana yakni dengan memberi teguran terhadap sahabat Rasulullah yang melakukan tindak *body shaming*

---

<sup>67</sup> Zamanislam05, “Kecemburuan Aisyah Terhadap Shafiyah Istri Nabi Muhammad,” 10 Mei 2025, video, 0:44, [https://youtube.com/shorts/e6600\\_FdBwE?si=oKSNegtC5fOH1RQ-](https://youtube.com/shorts/e6600_FdBwE?si=oKSNegtC5fOH1RQ-)

<sup>68</sup> Abdul Shomad, “Abdullah bin Mas'ud Betisnya Lebih Berat Daripada Gunung Uhud,” Dakwahyuk70, 10 Mei 2025, video, 0:43, [https://youtube.com/shorts/365\\_mRMt3Zc?si=6X1I\\_417sRa2u07X](https://youtube.com/shorts/365_mRMt3Zc?si=6X1I_417sRa2u07X)



dengan gestur tertawa kepada Abdullāh Ibn Mas‘ud. Meskipun tubuhnya yang kecil namun ia memiliki keberanian yang sangat besar untuk membela Islam sehingga dikisahkan pada suatu ketika para sahabat Nabi berkumpul lalu mereka berkata “bahwa orang-orang Quraisy tidak pernah mendengar Al-Qur’an dibacakan secara langsung dihadapan mereka” sehingga Zubair binAwwam bertanya “siapa yang berani melantunkan ayat al-Qur’an dihadapan mereka? lalu dengan keberanian dan mata merah yang menyala Abdullah bin Mas‘ud dengan tegas mengcapkan beliau yang akan melantunkan. Sahabat lainnya merasa khawatir namun Abdullāh Ibn Mas‘ud meyakinkan bahwa ia bisa tanpa berpikir panjang Abdullāh Ibn Mas‘ud berjalan di Makkah mencari pemuka Quraisy.<sup>69</sup>

Dari penggalan cerita diatas dijelaskan bahwa fisik bukanlah halangan untuk membela Islam karena hakikatnya Allah menilai hambanya bukan semata-mata hanya penilalaian fisik. Dalam hadis riwayat *Shahih Bukhari* menjelaskan juga bahwa menghina sesama Muslim termasuk dalam kefasikan dan juga memerangi mereka adalah kekuuran. Pada hadis ini tidak memiliki Asbabul Wurud secara khusus namun melihat kondisi sosial saat itu ketika masa-masa penyebaran agama Islam di Makkah dan juga di Madinah, Rasulullah mengawali dakwahnya di Makkah dan sudah beberapa kali mendapat perlawanan dari suku Quraisy selama kurang lebih 13 tahun lamanya kemudian Rasulullah memutuskan untuk hijrah ke Madinah

---

<sup>69</sup> Chusnatul Jannah,” Abdullah bin Mas‘ud *from Zero to Hero*, accessed 10 Mei 2025, <https://muslimahnews.net/2023/11/15/24772/>

dengan beberapa umat Islam dari sinilah kemudian muncul 3 golongan yakni:

- 1) Kaum Muhajirin yakni orang-orang Muslim yang berpindah dari Makkah ke Madinah.
- 2) Kaum Anshar yakni kaum asli Madinah yang telah memeluk Islam.
- 3) Yahudi yakni orang-orang Madinah yang memeluk agama Yahudi.

Kemudian Rasulullah melaksanakan dakwah secara terang-terangan sehingga pengikut dari kaum Muslimin semakin bertambah. Bertambahnya kaum muslimin tidak bisa menghindari sifat saling mengejek antara satu dengan yang lainnya.<sup>70</sup> Melihat dari penggalan cerita mengenai kondisi sosial saat hadis itu turun peran Nabi saat itu sebagai pemimpin atas umat Islam baik dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshor dan juga menetapkan hukum bagi seseorang yang mencela saudara muslim nya termasuk dalam kefasikan.

Ditarik dalam kehidupan saat ini fenomena *body shaming* dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi dalam lingkungan pertemanan, di sekolah ataupun universitas bahkan di lingkungan keluarga juga tidak bisa dihindari adanya *body shaming* ini pelaku sering berlingkang dibalik kata bercanda padahal korban merasa tersinggung. Namun seiring perkembangan teknologi *body shaming* tidak hanya dilakukan pada kehidupan nyata namun media sosial menjadi wadah netizen untuk melakukan *body shaming* terhadap *influencer* dan juga *content creator* yang

---

<sup>70</sup> Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial dan Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam," *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no.1 (Banjarmasin:2020) hal 13, DOI: 10.18592/jils.v1i1.2658

dianggap tidak memenuhi standarisasi kecantikan khususnya pada media sosial Tiktok dan juga Instagram.

Instagram adalah sosial media yang sudah ada sejak tahun 2010 dan banyak mengalami perkembangan didalamnya. Instagram berisi kegiatan para *influencer* dan juga artis sering membagikan tentang kehidupan sehari-harinya disana bisa juga berinteraksi dengan saudara yang jauh karena tersedianya fitur *direct message* yang berfungsi untuk *chat*, telepon video bahkan siaran langsung yang dapat ditonton oleh banyak orang. Sedangkan Tiktok terbilang baru dalam perkembangannya, tiktok mulai dikenal setelah covid-19 dan memiliki peningkatan penggunaan aplikasi tiktok berbeda dengan aplikasi Instagram tiktok lebih untuk video hiburan biasanya diisi dengan konten *trend dance*, *velocity*, dan juga *content creator* yang membagikan kegiatan sehari-harinya selain itu Tiktok juga berisi beberapa konten edukasi dan juga dakwah.<sup>71</sup>

Kedua aplikasi diatas memiliki kesamaan dengan memberikan ruang untuk netizen berkomentar jadi video yang diunggah pada aplikasi tersebut terbuka kolom komentar yang bebas siapapun bisa menuliskan komentar disinilah komentar netizen tentang *body shaming* sering ditemukan. *Body shaming* yang dilakukan seperti menghina warna kulit yang gelap, bentuk tubuh yang gemuk, bentuk tubuh yang pendek dan lain sebagainya, berikut adalah contoh *body shaming* yang ada pada media sosial Instagram pemilik akun talithacurtis\_, talitha dulunya sering muncul dalam layar tv kemudian

---

<sup>71</sup> Putri Septi Pratiwi et al., "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tiktok)," *Jurnal Dakwah dan komunikasi* 6, no.1 (Semarang 2021)hal 88-89. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>

karier nya ambruk sehingga harus berjualan risol namun saat ini ia sudah mulai bangkit kembali namun karena stress selama belakangan ini sehingga mempengaruhi bentuk tubuhnya yang lebih besar dari dulu. Berdasarkan komentar pada Instagram milik Thalita dapat dilihat jika itu termasuk dalam kata-kata *body shaming* dengan mengatakan bahwa Talitha gembrot.

Gambar 4.1



Sumber: Akun Instagram Thalitacurtis\_

Gambar 4.2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Sumber : Akun Instagram Lisamariana

Pada gambar 4.2 diatas terdapat komentar hujatan atau *hate coment* terhadap salah satu pemilik akun Lisa Mariana Dimana dalam komentar tersebut dikatakan bahwa bentuk tubuh milik Lisa Mariana dianggap aneh, kata-kata tersebut termasuk dalam *Body Shaming* karena kata aneh pada

komentar tersebut tertuju pada hal yang negatif. Padahal bentuk tubuhnya sama seperti manusia pada umumnya dengan anggota tubuh yang lengkap.

Gambar 4.3



Sumber: Akun Tiktok Fujiiian

Pada gambar 4.3 diatas kata-kata *body shaming* terletak pada kata maghrib karena maghrib diibaratkan dengan suasana dari sore menjelang malam keadaan matahari sudah mulai terbenam sehingga keadaan langit mulai gelap maka oleh netizen maghrib tadi diistilahkan ke warna kulit. Kedua gambar diatas adalah contoh fenomena *body shaming* yang sering dijumpai dalam sosial media bahkan ada beberapa *content creator* yang menindaklanjuti ke jalur hukum karena merasa tidak terima dan pelaku pun terungkap. Adapun motif *body shaming* yang dilontarkan dalam media sosial didominasi dengan rasa iri dan juga karena iseng saja karena ingin mendapat banyak yang menyukai komentar dengan ucapan *body shaming* namun keisengan tidak dapat dijadikan untuk memperbolehkan *body shaming*.



Gambar 4.4



Pada gambar 4.4 diatas terdapat seorang *content creator* yang ada di tiktok mendapat hujatan berupa *body shaming* di media social tiktok yakni kata-katanya seolah mengatakan bahwa bentuk tubuh Eve besar atau gemuk, dalam fenomena diatas Eve sedang curhat mengenai *body shaming* yang dialami secara langsung karena bentuk tubuhnya yang besar Ketika curhat di tiktok bukan pujian atau dukungan yang didapat namun malah semakin di *body shaming* karena badannya yang besar, sehingga sempat beberapa waktu Eve memilih *off* dari tiktok demi kesehatan mentalnya.

Islam memandang bahwa *body shaming* ialah termasuk dalam bentuk kejahatan apapun alasannya tidak dibenarkan mengenai tindakan *body shaming* bahkan Islam sudah menetapkan bahwa hukum dari *body shaming* ialah haram.<sup>72</sup> Tindakan *body shaming* yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung tetap tidak dibenarkan dalam Islam karena mencela

<sup>72</sup> Kemenag, "Islam Bicara Body Shaming" accessed 10 mei 2025, <https://kemenag.go.id/opini/islam-bicara-body-shaming-wtg4dc>

sesama muslim ialah sebuah kefasikan meskipun korban merasa tidak sakit hati atas ujaran *body shaming* namun tindakan ini tetap tidak dibenarkan karena bisa saja dampaknya tidak ditimbulkan dalam layar handphone dan pastinya akan membawa pengaruh negatif terhadap korban. Disimpulkan dari asbabul wurud diatas dan juga penjelasan hadis maka secara kontekstual hadis riwayat Sunan Abū Dāwūd, Hadis Riwayat Imam Aḥmad dan juga hadis riwayat Imām Bukhārī tentang menghina fisik seseorang tidak diperbolehkan sehingga masuk dalam kefasikan bersifat kontekstual universal dimana hadis diatas tidak terikat waktu dan tempat berarti hadis ini bisa diterapkan kapanpun dan juga dimanapun.

### 3. Hadis tentang Allah melihat hambanya dari hati bukan dari fisik.

Standarisasi mengenai kecantikan yang sudah lumrah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam dunia nyata maupun dunia maya mengakibatkan beberapa individu merasa dirinya tidak mencapai dalam standarisasi tersebut sehingga berdampak pada dirinya dengan munculnya rasa *insecure* bahkan merasa tidak dihargai dalam lingkungan sekitar, sering pula kita jumpai bahwa sebagai terpampang jelas dalam syarat-syarat lowongan pekerjaan mencantumkan kriteria *good looking* sehingga muncul dalam diri rasa minder. Perempuan selalu menjadi objek utama mengenai standarisasi yang muncul dalam diri manusia karena perempuan adalah makhluk yang perasa dan sangat memperhatikan penampilan bahkan sampai dititik terkecil. Dengan adanya standarisasi tersebut perempuan yang sadar bahwa dirinya dibawah standarisasi kecantikan akan terkena dampak seperti

gangguan mental karena stress dan *overthinking*, frustrasi bahkan mengasingkan diri dari tempat umum dan merasa kesepian.<sup>73</sup>

Fenomena diatas menjelaskan bahwa adanya standarisasi mengakibatkan banyak perempuan berlomba-lomba untuk mencapai standarisasi yang ada sehingga tanpa disadari bahwa fisik yang menjadi acuan utama agar dipandang baik dimata manusia sedangkan dalam Islam sendiri sudah dijelaskan baha Allah menilai bukan dari bentuk fisik yang elok tapi dari hati dan ketaqwaan sebagai hamba kepada pencipta. Hal ini tercantum dalam hadis Nabi Muhammad SAW., riwayat Imam Muslim no.

2564 dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* bab *Tahrīm ḥolīm Muslim wa Khudalahu*.

Hadis diatas tidak mempunyai Asbabul Wurud secara khusus namun jika melihat kondisi sosial pada saat hadis itu turun pada masa itu orang-orang Arab menilai sesama manusia berdasarkan penilaian yang tampak oleh mata seperti tentang kekayaan dan tentang fisik. Orang-orang Arab pada saat itu menghina sahabat Bilal bin Rabah karena kulitnya yang hitam dan pernah juga satu ketika Bilal bin Rabah diludahi oleh orang Arab namun Rasulullah membelanya dan mengatakan “Wahai Bilal aku mendengar suara sandalmu sampai ke surga”.<sup>74</sup> Adapun fungsi nabi pada saat itu ialah sebagai pemimpin yang menyiarkan dakwahnya agar masyarakat Arab tidak hanya menilai manusia dari penampilan fisik saja namun hatilah yang menjadi

<sup>73</sup>Inni Fatihatun Nazihah, “Standarisasi Kecantikan Penerimaan Diri Perempuan Korban *Body Shaming*” (Skripsi, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2022)hal 2.

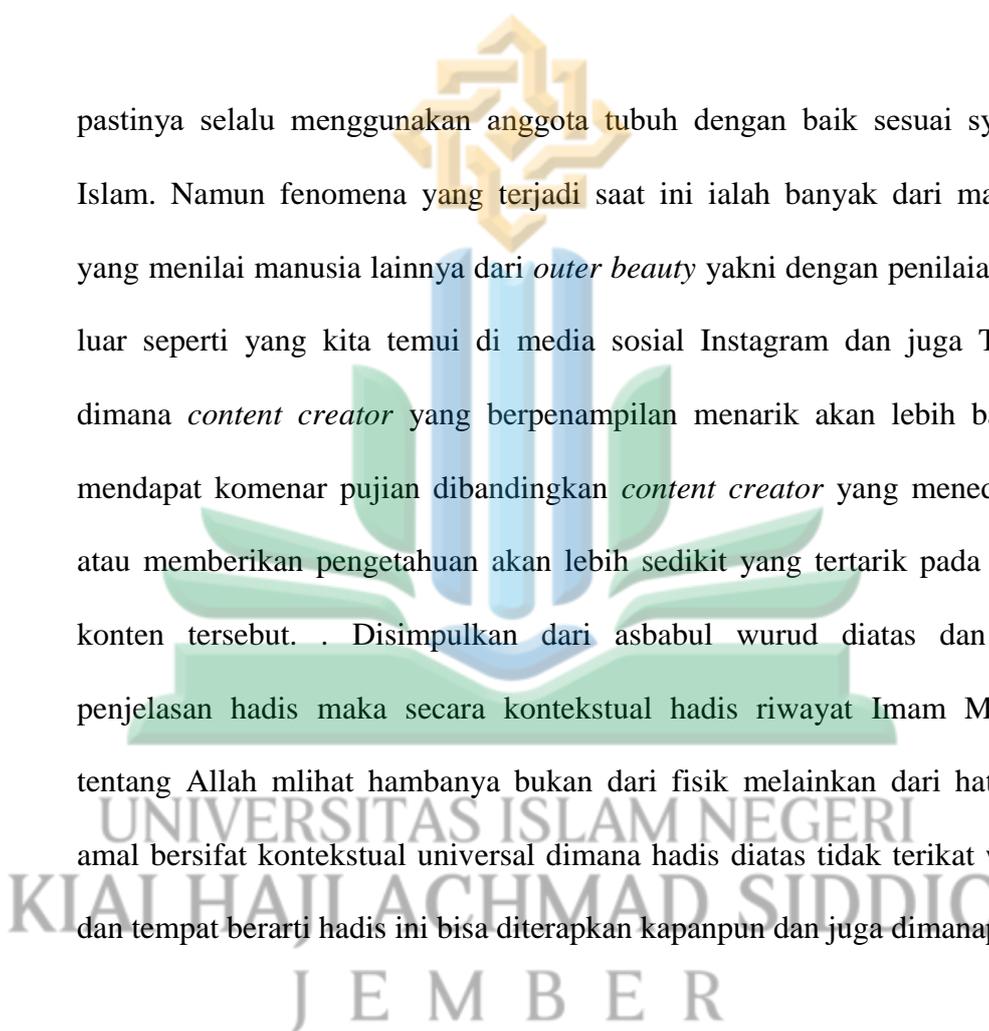
<sup>74</sup>Habib Alwi bin Abdurrahman Al-Habsyi, “Allah SWT Tidak Memandang Jasad dan Bentuk Kita,” accessed 12 Mei 2025, <https://www.majelisrasulullah.org/allah-swt-tidak-memandang-jasad-dan-bentuk-kita/>

penilaian utama karena ketaqwaan dan keimanan manusia tersimpan dalam hati.

Jika ditarik dalam masa sekarang hadis diatas sangat relevan dengan kehidupan manusia di zaman sekarang karena manusia lebih banyak memandang manusia lainnya dengan hanya penampilan luar yakni dari fisiknya saja. Obsesi seseorang unuk tampil sempurna di pandangan manusia akan menimbulkan kecemasan dimana seseorang akan melakukan apapun yang berpotensi merubah dirinya lebih baik dan sempurna di mata manusia. Sebenarnya standarisasi kecantikan manusia sudah ada sebelum masehi pada saat itu tolak ukur kecantikan berpacu pada kata “perempuan rumahan” dimana bentuk tubuh yang berdaging dan berlemak, bahu yang berdaging karena hal itu menunjukkan perempuan makmur dan juga memberikan citra kesuburan pada seorang perempuan.<sup>75</sup> Namun standarisasi tersebut berubah bertolak belakang dengan yang ada sekarang dimana perempuan yang memenuhi standarisasi yaitu berbadan langsing salah satunya.

Allah tidak melihat pada fisik manusia melainkan pada sifat dan amal manusia, hal ini dikarenakan *inner* beauty (kecantikan dari dalam) bersiat selamanya sehingga ketika sampai tua nanti pun kulit sudah keriput, gigi sudah habis yang masih utuh ialah kecantikan yang ada dalam diri manusia sehingga kecantikan dari dalam seharusnya lebih diutamakan dalam diri seseorang seperti bisa menjaga akhlak, memiliki budi pekerti yang baik dan

<sup>75</sup> Welfarina Hamer, “Intrepretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Feno menologi Sosial” *Jurnal Studi Gender Anak* 3, no.2 (Lampung: 2021) DOI: <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3640>



pastinya selalu menggunakan anggota tubuh dengan baik sesuai syari'at Islam. Namun fenomena yang terjadi saat ini ialah banyak dari manusia yang menilai manusia lainnya dari *outer beauty* yakni dengan penilaian dari luar seperti yang kita temui di media sosial Instagram dan juga Tiktok dimana *content creator* yang berpenampilan menarik akan lebih banyak mendapat komenar pujian dibandingkan *content creator* yang menedukasi atau memberikan pengetahuan akan lebih sedikit yang tertarik pada video konten tersebut. . Disimpulkan dari asbabul wurud diatas dan juga penjelasan hadis maka secara kontekstual hadis riwayat Imam Muslim tentang Allah melihat hambanya bukan dari fisik melainkan dari hati dan amal bersifat kontekstual universal dimana hadis diatas tidak terikat waktu dan tempat berarti hadis ini bisa diterapkan kapanpun dan juga dimanapun.



**BAB V**  
**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan Hadis-hadis *body shaming* secara tekstual terdapat pada *Ṣahīḥ Bukhārī* no.6475, Sunan Abū Dawūd no. 4875, *Ṣahīḥ Bukhārī* no.6044, *Ṣahīḥ Muslim* no.2564 dan Musnad Aḥmad no.3991 yang diklasifikasikan dalam dua poin: yang pertama, Hadis tentang *Shame*, yang kedua Hadis-Hadis tentang bentuk-bentuk *Body Shaming*.
2. Konteksualisasi hadis tentang *body shaming* pada zaman sekarang dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih luas karena seiring perkembangan zaman sosial media menjadi wadah untuk *body shaming* dituangkan dimana pelaku dan korban tidak bertemu secara tatap muka namun bisa melakukan *body shaming*. Adanya *body shaming* karena standarisasi yang ada di Indonesia dimana seseorang dianggap layak dipandang mata ketika bertubuh ideal dan tinggi, berambut lurus, rahang tegas, kulit putih sehingga masyarakat terutama perempuan terdorong untuk memenuhi standar tersebut agar dianggap sempurna di mata manusia. Individu yang tidak bisa mencapai tolak ukur tersebut biasanya sering *insecure*, mengasingkan diri bahkan sampai terkena gangguan mental.

## B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam karya ilmiah ini agar masyarakat dapat menjadikan hadis-hadis yang telah disampaikan diatas sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih berhati-hati dalam berkata dan agar masyarakat lebih mengerti bahwa *body shaming* yang terjadi media sosial tetap dikatakan dzolim dan berdosa karena meskipun tidak bertemu antar korban dan pelaku sudah pasti ada sakit hati yang tersembunyi. Selanjutnya peneliti juga berharap agar kedepannya terdapat penelitian lanjut terkait *body shaming* baik dari kajian hadis maupun diluar hadis yang memperluas wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

### Kitab dan Buku

- Al-Ashṭath, Abū Dawūd Sulaimān Ibn. *Sunan Abī Dawūd*, (Beirūt; Al-Maktabah Al-Ashriyah, 275).
- Al-Athīmīn, Muḥammad Ibn Ṣālih bin Muḥammad. *Sharah Riyāḍ Ṣāliḥīn* (Riyāḍ: Dār Wuthun Li Nashr, 1421).
- Al-Din, Ibraḥīm Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Kamal. *Al-Bayan at Ta'rif fi Asbabul Wurud Ḥadis Sharīf* (Beirūt: Dār Kitāb 'Arobī, 1120).
- Al-Ja'fī, Muḥammad Ibn Ismā'īl Abū Abdullāh Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Dār Tuq An-Najah.
- Al-Sa'atī, Aḥmad Ibn 'Abdu Rahman Ibn Muḥammad Al-Banā. *Fath Al-Rabānī Li Tarībi Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal Al-Shaibānī wa Ma'ahu Bulug Al-Amānī? min Asrōri Fath Al-Rabānī*. (Dār Iḥyā At-Turōts Al-Arabī, 1378).
- Al-Shafī'I, Aḥmad Ibn 'Ali Ibn Hajar Abū Al-Faḍli Al-Asqalānī. *Fath Al-Bari. Li Ibnī Hajar*, (Beirūt; Dār Al-Mu'aroh).
- An-Naisābūrī, Muslim Ibn Al-Hajāj Abū Ḥasan Qoshīrī. *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirūt: Dār Iḥyā' At-Turōts Al-Arobī).
- Ḥamad, Abdul Muḥsin Ibn Ḥamad Ibn Abdul Muḥsin Ibn 'Abdullāh. *Sharah Sunan Abī Dawūd* (Durūsun Ṣoutiyah Qōma Bitafrihahā Mawqī' Al-Shabakat Al-Islāmiyah)
- Ḥanbal, Abū Abdullāh Aḥmad Ibn Muḥammad. *Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Muassastu Al-Risālah, 1421).
- Karyanti dan Aminudin. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta:K Media,2019.
- Musa, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad *Umdatul Qori Sharah Shahih Bukhari* (Beirut; Dar Ihya At-Turots).
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Khas press,2021.
- Shah, Muḥammad Anwar Shah Ibn Ma'zom Shah *Faiḍ Al-Bārī Ala Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirūt: Dār Kitāb Al-Ilmiyah, 1426).
- Syahin, Ustadh Duktūr Mūsā. *Fath Al-Man'am Sharah Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār Sharūq, 1423).

### Jurnal dan Skripsi.

- Adawiyah, Himayatul. “Melalaikan Hutang Perspektif Hadis.” Skripsi UIN Khas Jember, 2024.
- Agustina, Selvi. “Pengaturan Hukum Tentang Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*).” Skripsi, Universitas Malikusaleh Lhokseumawe, 2023.
- Anisah, Ayu. “Analisis Isi Pesan Ujaran Kebencian Pada Program Acara Obras.” Skripsi, IAIN Pare-pare, 2021.
- Arum, Evila Dwi. “Larangan Insecure dan Solusinya Dalam Kajian Hadis.” Skripsi, IAIN Kediri, 2023.
- Ashari, Rachmat. “Perlakuan *Body Shamming* di Media Sosial (Studi Pada Akun Instagram Dian Nitami Pada Tahun 2018).” Skripsi, UIN Riau, 2021.
- Chandra, Olivia, Ahmad Adib, Ani Wijayanti. “Perancangan Komunikasi Visual Sosial Campaign Media “Body Shaming: Pada Anak 13-18 Tahun Pemakai Media Sosial.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 9, no.1 (Surabaya:2024):1. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v9i1.2336>
- Delfiyana. ”Analisis Korban *Body Shaming* Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Orang Siswa Di MTS Ddi Bangkir).” (Makassar 2020).
- Garcia, Giorgina, Septia Winduwati. “Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram @springsummerstyle, no.1. 2023.
- Hakamah, Zaenatul, Ahmad Syariuddin dan Nabila Rahmatul Husna. “Perilaku *Body Shaming* Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial Perspektif Ibnu ‘Asyur.” *Jurnal Ilmu al-Qur’an Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (Kediri 2024):65. , <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Hamer, Welfarina. “Intrepretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi Sosial.” *Jurnal Studi Gender Anak* 3, no.2 (Lampung, 2021). <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3640>
- Handayana, Sri. “pemikiran Hadis Syuhudi Ismail.” *Jurnal Tajdid*. Yogyakarta 2013.
- Hanifatunnisa. “Fenomena Korban *Body Shaming* Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya.” Skripsi, UIN Sriwijaya Sumatera Selatan, 2022.
- Islamiyah, Dian. “ *Body Shaming* Perspektif Hadis Nabi SAW.” Skripsi, UIN Khas Jember, 2022.

- Jamal, Khairunnas, Nasrul Fatah dan Wilaela. “Eksistensi Kaum Difabel Dalam Prespekti Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no.2 (Riau:2022). DOI: 10.34014/jush.v25i2.396.
- Jannati, Zhila. “pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadis (Studi Kaltati Pada Mahasiswa).” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* 4, no.1. <https://Ghadian.co.id/index.php/>
- Jaya, Septi Aji Fitra. “Al-Qur’an dan Hadis Sebagai Sumber Islam.” *Jurnal INDO-ISLAMIKA* 9. no.2 (Jakarta Selatan 2019):255.
- Kurniati, Dewi. “Body Shaming Dalam Perspektif Hadis Studi Hadis Tematik.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Lestari, Sumi. “Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder.” *Jurnal of Psychology* 3, no.1 (Malang 2019).
- Lestari, Sumi. “Psikoedukasi Dampak Body Shaming Pada Remaja.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. (Malang 2020) DOI: 10,0653/002.202052.528.
- Muarifah, Tati. “Studi Ma’anil Hadith Hewan Yang Terpapar Penyakit Mulut Dan Kuku (MPK).” Skripsi, UIN Khas Jember 2023.
- Muti’ah, Azzahrawani dan Fitniwilis. “Tingkat Body Shaming di Kalangan Remaja Berdasarkan Gender.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no.3 (Jakarta 2023):3. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1096>
- Nasution, Bayu Ismail. “Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains.” *Journal Liaison Academia and Society* 1, no.1 (Sumatera Utara 2022):10. E-issn: 28829-6030;p-ISSN:2829-565X.
- Nazihah, Inni Fatihatun. “Standarisasi Kecantikan Penerimaan Diri Perempuan Korban *Body Shaming*.” Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2021.
- Nilawati, Sri, Mardan dan Muhammad Sadiq. “Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no.1 (Makassar: 2024).
- Pratiwi, Putri Septi., Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail dan Tafsir. “Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tiktok).” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no.1 (Semarang 2021);88-89. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Puniman, Ach. “Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Presektif Hukum Islam.” *Jurnal Yustita* 19, no.2 (Pamekasan 2022):2. DOI 10.0324/yustita.v19i2.47.

- Purbohastuti, Arum Wahyuni. "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Titayasa EKONOMIKA* 12, NO.2 (Banten 2017):215.
- Ramadani, Dian Seva, dan Siti Muyana. "Studi Literatur:Perilaku *Body Shaming* di Kalangan Remaja." (Yogyakarta:2023).
- Ridwan, Muarif, M Hasbi umar dan Abdul Ghafar. " Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya ( Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang al-Qur'an Sunnah dan Ijma')." *Jurnal of Islamic Studies* 1, no.2 (Jambi 2021):32 E-ISSN 2774752.
- Sairazi, Abdul Hafiz. "Kondisi Geografis Sosial dan Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam." *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no.1 (Banjarmasin, 2020). DOI: 10.18592/jils.v1i1.2658.
- Sangalang, Rizki Setyobowo. "Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Perbuatan *Body Shaming*." *Jurnal Satya Dharma Ilmu Hukum* 6. No. 1 (Palangka Raya 2023):32. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma>
- Sari, Emilia. "Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik." *Jurnal Al-Dirayah* 9, no.1. 2022.
- Sari, Milya, dan Asmendri. " Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Natural science* 6, no.1 (2020), . <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shamad, A. "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi." *Jurnal Al-Mu'ashiroh* 1, no.1. Januari 2016.
- Sutarno, Muhammad Septianto. "Kritik Sanad Hadis-Hadis Tentang Menjaga Lisan (Hifzul Lisan) Pada Kitab Al-Azkar Karya Imam An-Nawawi." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- Umaroh, Dewi, dan Samsul Bahri. "Body Shaming Dalam Perspektif Hadis:Kajian Atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi." *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/masdar>
- Wahdina. "*body Shaming* Dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)." Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2022.
- Windayani, Sri Revi. "Bimbingan Islami Terhadap Perilaku *Body Shaming* Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13." Skripsi, Universitas Islam al-Raniry Lampung, 2022.

### Website.

Al-Habsy, Habib Alwi bin Abdurrahman. “Allah SWT Tidak Memandang Jasad dan Bentuk Kita.” Accessed 12 Mei 2025. <https://www.majelisrasulullah.org/allah-swt-tidak-memandang-jasad-dan-bentuk-kita/>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016), pada KBBI Daring diakses 31 Oktober 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/SeputarLaman>

Jannah, Chusnatul. “Abdullah bin Mas’ud *From Zero to Hero*, accessed 10 Mei 2025. <https://muslimahnews.net/2023/11/15/24772/>

Kemenag. Islam Bicara Body Shaming.” Accessed 10 Mei 2025, <https://kemenag.go.id/opini/islam-bicara-body-shaming-wtg4dc>

Kementerian Agama Republik Indonesia. “Khutbah Jum’at Berkata yang baik atau Diam” ( Desember 2023).

NuOnline. Diakses pada 9 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/qaf/18>

Qur’an Online, diakses pada 27 April 2025 <https://quran.com/id/about-us>

Shomad, Abdul. “Abdullah bin Mas’ud Betisnya Lebih Berat Daripada Gunung Uhud.” Dakwahyu70. 10 Mei 2025. Video, 0:43. [https://youtube.com/shorts/365\\_mRMt3Zc?si=6XI1\\_417sRa2u07X](https://youtube.com/shorts/365_mRMt3Zc?si=6XI1_417sRa2u07X)

Zamanislam05. “Kecemburuan Aisyah Terhadap Shafiyah Istri Nabi Muhammad .” 10 Mei 2025. Video, 0:44. [https://youtube.com/shorts/e6600\\_FdBwE?si=oKSNegtC5OH1RQ-](https://youtube.com/shorts/e6600_FdBwE?si=oKSNegtC5OH1RQ-)

## Lampiran 1


**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Wulan Agustina  
 Nim : 212104020003  
 Program Studi : Ilmu Hadis  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Dewi Wulan Agustina

212104020003

## Lampiran 2

### BIODATA PENULIS



#### A. DATA PRIBADI

Nama : Dewi Wulan Agustina

Nim : 212104020003

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Tabanan, 20 Agustus 2003

Alamat : Kediri, Tabanan Bali

Email : [dewiwulan2308@gmail.com](mailto:dewiwulan2308@gmail.com)

#### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

RA Khadijah Kediri Tabanan Bali

SDN 05 Kediri, Tabanan Bali

MTs. Al-Qodiri 1 Jember

MA Al-Amien Ambulu Jember

UIN KH. Achmad Siddiq Jember

#### C. PENGALAMAN ORGANISASI

Bidang Public Relation HMPS Ilmu Hadis Periode 2023-2024